

**POLA KOMUNIKASI KELUARGA *SINGLE PARENT* DALAM
PENGEMBANGAN KONSEP DIRI ANAK DI DESA
BAKU-BAKU KECAMATAN MALANGKE
BARAT KABUPATEN LUWU UTARA**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Oleh

Veny Feronika

19.0104.0031

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

**POLA KOMUNIKASI KELUARGA *SINGLE PARENT* DALAM
PENGEMBANGAN KONSEP DIRI ANAK DI DESA
BAKU-BAKU KECAMATAN MALANGKE
BARAT KABUPATEN LUWU UTARA**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Oleh

Veny Feronika

19.0104.0031

Pembimbing :

- 1. Dr. Efendi P, M.Sos.I**
- 2. Ria Amelinda, S.I.Kom., M.I.Kom**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Veny Feronika
NIM : 19 0104 0031
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 07 Juli 2025
Yang membuat pernyataan,



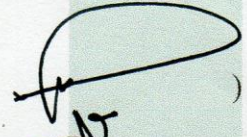
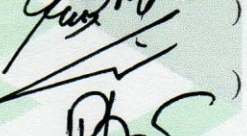
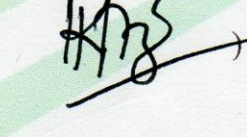
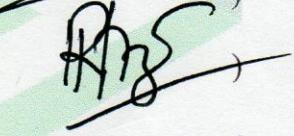
Veny Feronika
NIM 19 0104 0031

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Pola Komunikasi Keluarga *Single Parent* dalam Pengembangan Konsep Diri Anak di Desa Baku-Baku Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara” yang ditulis oleh Veny Feronika NIM 19 0104 0031, mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari, Selasa 27 Mei 2025 bertepatan pada 29 Dzulqa’dah 1446 Hijriah telah diperbaiki sesuai cacatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

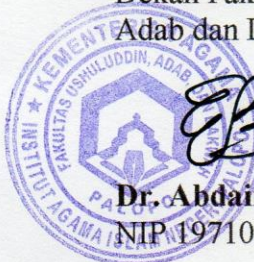
Palopo, 07 Juli 2025

TIM PENGUJI

- | | | |
|--|---------------|---|
| 1. Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I. | Ketua Sidang | () |
| 2. Jumriani, S.Sos., M.I.Kom.. | Penguji I | () |
| 3. Fajrul Ilmy Darussalam, S.Fil., M.Phil. | Penguji II | () |
| 4. Dr. Efendi P, M.Sos.I. | Pembimbing I | () |
| 5. Ria Amelinda, S.I.Kom., M.I.Kom. | Pembimbing II | () |

Mengetahui:

a.n Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin,
Adab dan Dakwah



Dr. Abdain, S.Ag., M.HI.
NIP 19710512 199903 1 002

Ketua Program Studi
Komunikasi dan Penyiaran Islam



Jumriani, S.Sos., M.I.Kom.
NIP 19891020 201903 2 011

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur kepada Allah swt. yang telah menganugerahkan rahmat, dan hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Pola Komunikasi Keluarga *Single Parent* dalam Pengembangan Konsep Diri Anak di Desa Baku-Baku Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara” setelah melalui proses yang panjang.

Selawat serta salam kepada Nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, sahabat, dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan guna memperoleh gelar sarjana sosial dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo (IAIN Palopo). Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. Selaku Rektor IAIN Palopo, beserta wakil Rektor I, II, dan III IAIN Palopo masa jabatan 2023-2027.
2. Dr. Abdain, S.Ag., M.H.I. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo beserta Bapak/Ibu Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo masa jabatan 2023-2027.

3. Jumriani, S.Sos., M.I.Kom. selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dan Ria Amelinda, S.I.Kom., M.I.Kom. selaku sekretaris Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Palopo beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
4. Dr. Syahrudin, M.H.I. selaku dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan bimbingan serta masukan dalam rangka penyelesaian skripsi.
5. Dr. Efendi P, M.Sos.I. selaku pembimbing I dan Ria Amelinda, S.I.Kom., M.I.Kom. selaku dosen pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, masukan, dan mengarahkan dalam rangka menyelesaikan skripsi ini.
6. Jumriani, S.Sos., M.I.Kom. selaku dosen penguji I dan Fajrul Ilmy Darussalam, S.Fil., M.Phil. selaku dosen penguji II yang telah memberikan masukan serta arahan kepada penulis dalam sidang ujian hasil dan bimbingan perbaikan skripsi.
7. Zainuddin S, S.E., M.Ak. Selaku kepala unit perpustakaan IAIN Palopo beserta staf yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian.
8. Orang tua *single parent* Desa Baku-Baku Kabupaten Luwu Utara yang telah bersedia memberikan informasi kepada peneliti sebagai bahan penyusunan skripsi.
9. Kedua orang tuaku tercinta Ayahanda Syaing Sanati dan Ibunda Wati, yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang dan segala yang telah diberikan kepada anak-anaknya.

Terima kasih karena usahamu peneliti bisa bersekolah di perguruan tinggi dan bisa menyelesaikan penelitian ini, dengan penuh semangat serta dorongan kalian.

10. Kakak-kakak ku tercinta Ahmad Hidayat, Ronal Hidayat, dan Kapril Hidayat yang selama ini membantu dalam segi finansial.

11. Semua teman seperjuangan, Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Palopo angkatan 2019 yang selama ini selalu membantu dan memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah swt. penulis berdoa semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang setimpal. Semoga skripsi ini berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Aamiin

Palopo, 07 Juli 2025

Veny Feronika
NIM 19 0104 0031

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab – Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	Ś	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Śad	Ś	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ďad	Ď	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)

ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَيَ	<i>Fathah dan yā'</i>	Ai	a dan i
اَوَ	<i>Fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَؤُلَ : *haula*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَ ... اِ ... اِوْ	<i>Fathah dan alif atau yā'</i>	Ā	a dan garis di atas
اِى	<i>Kasrah dan yā'</i>	Ī	i dan garis di atas
اِوْ	<i>Ḍammah dan wau</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

قِيلَ : *qīla*

رَمِيَ : *ramī*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. Tā marbūtah

Transliterasi untuk *tā marbūtah* ada dua yaitu *tā marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t], sedangkan *tā marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

روضة الاطفال : *raudah al- atfāl*

المدينة الفاضلة : *al- madīnah al-fāḍilah*

الحكمة : *al- ḥikmah*

5. Syaddah (tasydīd)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقَّا : *al- ḥaqq*

نَعْمَ : *nu 'ima*

عَدُوَّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (*يَ*), maka ia ditransliterasikan seperti huruf maddah menjadi *ī*.

Contoh:

علي : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عربي : ‘Arabī (bukan A’rabiyy atau ‘Araby)

6. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (*alif lam ma’rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*, kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشمس : *al- syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزلازلة : *al- zalzalah* (bukan *az- zalzalah*)

الفلسفة : *al-falsafah*

البلاد : *al- bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تأمرون : *ta’murūna*

النوع : *al- nau’*

شيء : *syai’un*

أمرت : *umirtu*

8. Penulisan kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah, atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah, atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah, atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata al-Qur’an dari *al- Qur’ān*), Alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarḥ al- Arba’in al- Nawāwī

Rīsālah fi ri’āyah al-Maslahah.

9. Lafẓ al-jalālah

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دين الله : *dīnullah*

بالله : *billāh*

Adapun *tā marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafaz aljalālah*. Ditranslitesai dengan huruf [t].

Contoh:

هم في رحمةالله : *hum fi raḥmatillāh*

10. Huruf kapital

Walau sistem tulsian Arab tidak mengenal huruf capital (*all cops*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, hukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka hurud A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf

kapital (al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fihi al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Naṣr Ḥāmid Abū Zayd

Al-Ṭūfī

Al-Maṣlahah fī al- Tasyrī al- Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi, contoh:

Abū al- Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al- Walid Muḥammad bukan: Rusyid, Abu al- Walid Muhammad Ibnu). Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan, Zaīd, Naṣr Ḥamīd Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>Subhanahu Wa Ta'ala</i>
saw.	= <i>Sallallahu 'Alaihi Wasallam</i>
as.	= <i>'alaihi Al- Salam</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= sebelum masehi
I	= lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w	= wafat tahun
QS...../:4	= QS. al- Baqarah /2:4 atau QS. Ali 'Imran/3:4
HR	= Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	viii
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR KUTIPAN AYAT	xix
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR GAMBAR.....	xxi
ABSTRAK	xxii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan Masalah	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	9
B. Landasan Teori	12
1. Pola Komunikasi Keluarga	12
2. Konsep Diri Anak	19
C. Kerangka Pikir.....	22
BAB III METODE PENELITIAN	24
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	24
B. Fokus Penelitian	24
C. Subjek Penelitian	25
D. Definisi Istilah	25
E. Desain Penelitian	26
F. Sumber Data	27
G. Instrumen Penelitian	28
H. Teknik Pengumpulan Data	28
I. Teknik Analisis Data	29

BAB IV	DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....	31
A.	Deskripsi Data	31
1.	Pola Komunikasi Keluarga yang diterapkan Orang Tua <i>Single Parent</i> di Desa Baku-Baku	34
2.	Tantangan yang dihadapi Para <i>Single Parent</i> dalam Pengembangan Konsep Diri Anak di Desa Baku-Baku	38
B.	Pembahasan	40
1.	Pola Komunikasi Keluarga yang diterapkan Orang Tua <i>Single Parent</i> di Desa Baku-Baku Perspektif Teori Diana Baumrind	40
a.	Pola Otoriter	42
b.	Pola Permisif.....	42
c.	Pola Abai	43
d.	Pola Otoritatif	44
2.	Tantangan yang dihadapi Para <i>Single Parent</i> dalam Pengembangan Konsep Diri Anak Di Desa Baku-Baku dengan Perspektif Teori Diana Baumrind	47
a.	Komunikasi Kurang Baik	48
b.	Kesulitan dalam Mengelola Ekonomi	50
c.	Keterbatasan dalam Mengelola Peran dan Tanggung Jawab	51
BAB V	PENUTUP.....	53
A.	Simpulan.....	53
B.	Saran	54
	DAFTAR PUSTAKA.....	55
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Q.S. Al-Tahrim/66:6	3
Kutipan Q.S. Al-Luqman/31:13	4
Kutipan Q.S Al-Shaffat/37:102.....	46

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah <i>Single Parent</i> Tahun ke Tahun di Desa Baku-Baku	5
Tabel 4.1 Jumlah <i>Single Parent</i> di Desa Baku-Baku	31
Table 4.2 Profil Informan.....	32
Tabel 4.3 Golongan Pola Komunikasi <i>Single Parent</i>	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir	23
---------------------------------	----

ABSTRAK

Veny Feronika, 2025. “*Pola Komunikasi Keluarga Single Parents dalam Pengembangan Konsep Diri Anak di Desa Baku-Baku Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara*”. Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Efendi P dan Ria Amelinda.

Komunikasi dalam keluarga antara orang tua dan anak memiliki peran signifikan dalam pembentukan konsep diri seorang anak, terlebih lagi orang tua yang menanggung peran ganda dalam keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang pola komunikasi keluarga pada orang tua yang berstatus sebagai *single parent* di Desa Baku-Baku Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini melakukan pengumpulan data melalui wawancara yang mendalam kepada enam informan *single parent* di Desa Baku-Baku. Berdasarkan analisa data dan pembahasan, penelitian ini menggunakan teori komunikasi keluarga dari Diana Baumrind yaitu ada empat jenis pola komunikasi orang tua dengan anak yang diterapkan dalam keluarga *single parent*, yaitu otoriter, permisif, abai dan otoritatif. Hasil dari penelitian ini adalah kebanyakan orang tua lebih memilih pola komunikasi yang otoritatif atau demokratis serta bersifat terbuka pada anak, sehingga konsep diri pada anak yang diasuh oleh *single parent* adalah konsep diri positif. Mayoritas orang tua menggunakan pola komunikasi demokratis, karena pola ini merupakan pola komunikasi di mana orang tua memberikan keterbukaan, serta dukungan kepada anak untuk mencapai konsep diri yang positif. Adapun tantangan dan kesulitan yang dihadapi para *single parent* di Desa Baku-Baku yaitu komunikasi yang kurang baik antara orang tua dan anak, faktor ekonomi serta ada yang merasa kesulitan dalam pengelolaan tanggung jawab semenjak menyandang status sebagai seorang *single parent*.

Kata Kunci: Pola Komunikasi Keluarga, *Single Parent*, Konsep diri

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan satuan unit kelompok sosial terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang diikat dalam suatu perkawinan di mana di dalamnya terjadi adanya kasih sayang dan tanggung jawab selain itu anak-anak dipelihara untuk menjadi seorang yang mempunyai jiwa sosial, mampu berkembang secara fisik, emosional dan mental. Dalam ilmu sosiologi keluarga merupakan ilmu yang mempelajari interaksi dan hubungan dalam keluarga beserta dampak yang ditimbulkan dari hubungan tersebut.¹

Keluarga adalah forum pendidikan yang paling utama dalam sejarah kehidupan anak yang menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter manusia itu sendiri. Untuk menciptakan karakter yang positif serta jiwa yang baik pada anak dalam keluarga, diperlukan terciptanya suasana hubungan keluarga yang harmonis dan dinamis, hal tersebut dapat tercipta jika terbangun koordinasi dan komunikasi dua arah yang kuat antara orang tua dengan anak.²

Komunikasi pada hakikatnya dapat terjadi kapan dan di mana saja. Namun, makna pesan yang disampaikan bergantung pada konteks fisik, ruang, waktu, sosial dan psikologi.³ Komunikasi yang dijalin dapat berlangsung setiap saat, kapan, di mana, oleh siapa dan dengan siapa saja. Bahkan setiap individu

¹A. Octamaya Tenri Awaru, *Sosiologi Keluarga*, Edisi 1 (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), 25-26

²Resky Amelia, Fiptar Abdi. A dan Taufik, "Peran Keluarga dalam Membentuk Prilaku Anak," *Bimbingan dan Konseling 10*, No. 1, (Oktober 2023): 2, <https://jurnal.umbarru.ac.id/index.php/bkmb/article/515/179>

³Juariyah dan Anindya Charisma, "Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Keluarga (Studi Kasus Hubungan antara Anak dengan Orang Tua sebagai *Single Parents*)," *Komunikasi 2*, No. 1 (24, Oktober 2015): <http://digilib.unmujember.ac.id/download.php?id=1264>

yang baru lahir sudah melakukan kontak sosial dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitar, semakin bertambahnya usia semakin banyak pula relasi yang yang dapat diajak berinteraksi. Namun, komunikasi yang berlangsung dalam hubungan keluarga tentunya berbeda dengan komunikasi yang dijalin di lingkungan masyarakat atau bahkan di lingkungan pasar.⁴

Komunikasi yang terjalin dalam keluarga lebih kepada pertanggung jawab antara orang tua dengan anak serta anak dengan orang tua. Komunikasi yang terjalin dalam hubungan keluarga bernilai pendidikan, tentang tanggung jawab orang tua untuk mendidik anak, bertujuan untuk mewariskan norma-norma kepada anaknya norma yang dimaksud disini adalah norma agama, norma sosial, norma akhlak, norma etika, norma estetika dan norma moral. Keluarga yang sehat merupakan keluarga yang komunikatif, komunikasi yang dibangun dalam sebuah keluarga tentunya tidak hanya saling tegur sapa, tetapi juga saling mendengarkan, memahami, mendukung untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarganya serta saling memaafkan.⁵

Komunikasi dalam lingkup keluarga sangat memegang peran penting dalam membentuk pola komunikasi anak dengan lingkungan sosialnya, bentuk komunikasi yang dilakukan dalam lingkup keluarga yang paling efektif yaitu komunikasi interpersonal. Kunci sukses seorang anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya yaitu berawal dari hasil pembentukan watak dan kepribadian dari keluarga yang harmonis, tanpa adanya hubungan yang baik dan harmonis dalam

⁴Herman Nirwana, Afdal, dan Alfina Sari, *Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga*, Edisi 1 (Depok: Raja Grafindo Persada, 2022), 57

⁵Herman Nirwana, Afdal, dan Alfina Sari, *Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga*, Edisi 1 (Depok: Raja Grafindo Persada, 2022), 65

lingkup keluarga akan berdampak terhadap perkembangan karakter anak. Keadaan keluarga yang nyaman akan berpengaruh positif terhadap perkembangan konsep diri seorang anak, sebaliknya jika kurangnya perhatian yang diperoleh seorang anak dari orang tua akan menimbulkan berbagai bentuk perlawanan dari anak.⁶

Pola komunikasi adalah bentuk atau model hubungan komunikasi antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman pesan, agar pengirim dan penerima pesan dapat mengerti satu sama lain. Pola komunikasi yang baik antara orang tua dan anak akan menjaga hubungan keharmonisan tetap terjalin, di mana anak akan lebih terbuka kepada orang tua tentang persoalan atau masalah yang dihadapi.⁷ Penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua harus mampu membentuk dan menjaga pola komunikasi kepada anaknya agar dapat membentuk pola pikir dan konsep diri dalam mengenal dirinya sendiri, serta lingkungan sekitarnya. Sebagaimana perintah Allah swt. dalam Al-Qur'an surah At-Tahrim/66: 6 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim/66: 6).⁸

⁶Dewi Rahmadani Wati, "Peranan Komunikasi Interpersonal dilingkungan Keluarga dalam Membentuk Pola Komunikasi Anak dengan Lingkungan Sosialnya," *Ilmiah Pendidikan Scholastic* 3, No. 3 (2019): 32-36, <https://e-journal.sastraunes.com/index.php/JIPS/article/view/381>

⁷Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, Cet. 1 (Yogyakarta: Sukses Offset, 2006):16

⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung, CV Penerbit Diponegoro 2006), 448

Maka dengan demikian, pembinaan dan pendidikan bagi anak merupakan kewajiban orang tua dan mengabaikan pembinaan tersebut merupakan suatu hal yang tidak baik terhadap anak, maka tidak ada alasan untuk tidak mengajarkan nilai-nilai pembinaan dan pendidikan kepada anak apalagi menyangkut nilai-nilai agama.⁹ Dari uraian tersebut dijelaskan bahwa kedua orang tua adalah orang yang paling bertanggung jawab terhadap masa depan anak-anaknya, terlebih masa depan pendidikan agamanya. Sebagaimana dikatakan dalam Al-Qur'an surah Luqman/31: 13 berikut.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepada anaknya, “wahai anakku! janganlah engkau menyekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.(Q.S, Luqman/31 :13).”¹⁰

Pola komunikasi yang efektif dibentuk oleh kedua orang tua, lalu, bagaimana dengan anak yang hanya dibesarkan oleh satu orang tua (*single parent*). Pengasuhan orang tua tunggal adalah salah satu fenomena di zaman modern yang terus-menerus terjadi, situasi di mana hanya ada satu orang tua yang mengasuh dan membesarkan seorang anak, baik ayah maupun ibu. Peristiwa traumatis mengakibatkan anak kehilangan salah satu figur orang tua, hal ini akan berdampak pada hubungan dalam keluarga, keluarga yang tidak utuh menjadi fenomena yang terjadi di Indonesia yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, berdasarkan data badan pusat statistik (BPS) pada tahun 2022 terdapat 7,9

⁹Jamal Abdurrahman, *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*, Edisi Indonesia, Penerjemah Nurul Maksilin (Surabaya: La Raiba Bima Aanta “elBA”, 2009), 21.

¹⁰Departemen Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung, CV Penerbit Diponegoro 2006). 448

juta ibu *single parent* sedangkan jumlah *single parent* ayah mencapai 2.7 juta dari jumlah keseluruhan penduduk Indonesia sebanyak 275,77 juta jiwa. Fenomena orang tua tunggal ini kebanyakan disebabkan karena perceraian selain itu perpisahan juga diakibatkan karena takdir kematian.¹¹

Salah satu daerah yang juga terjadi fenomena ini yaitu di Desa Baku-Baku Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu utara, banyak dijumpai dalam masyarakat saat ini keberadaan orang tua tunggal atau disebut dengan istilah *single parent*. *Single parent* merupakan orang tua tunggal yang harus mengurus keluarganya tanpa bantuan dari pasangan, baik itu suami atau istri. Seorang yang berstatus *single parent* memiliki kewajiban yang sangat besar dalam mengurus keluarganya, permasalahan yang kerap terjadi dalam keluarga *single parent* cenderung lebih rumit dibandingkan dengan permasalahan dalam keluarga yang utuh. Orang tua tunggal harus bisa berperan ganda, menjadi ibu sekaligus ayah ataupun sebaliknya untuk anak-anaknya agar tetap hubungan keluarga berlangsung dengan baik.¹²

Tabel 1.1. Jumlah *Single Parent* Tahun ke Tahun di Desa Baku-Baku

No	Tahun	<i>Single Parent</i> Ayah	<i>Single Parent</i> Ibu	Jumlah
1	2024	76	98	174
2	2023	70	86	156
3	2022	66	75	141

¹¹Audreya Christine, Fransisca Iriani, dan Astri Anggraini, “Pengasuhan Orangtua Tunggal dan Karakter *Hardiness* Remaja Akhir,” *Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni* 8, No. 1 (April, 2024): 61-62, <https://journal.untar.ac.id/index.php/jmishumsen/article/view/27796>

¹²Warsito Hadi, “Peran ibu *Single Parent* dalam Membentuk Kepribadian Anak; Kasus dan Solusi,” *Pemikiran dan Pendidikan Islam* 9, No. 2 (2019): 303-304, <https://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/elbanet/article/download/3067>

Pangkal permasalahan yang kerap dialami keluarga yang hanya dipandu oleh *single parent* (orang tua tunggal) adalah permasalahan anak. Posisi anak akan sangat dirugikan dengan hilangnya salah satu peran orang tua dalam hidupnya. Hal ini dibenarkan dengan pernyataan Hetherington dan Kelly, bahwa 25% anak hasil perceraian ketika masa dewasa memiliki masalah serius secara sosial, emosional atau psikologi dibandingkan 10% dari anak yang orang tuanya tetap bersama. Selain itu Amato, juga menyatakan bahwa anak dalam keluarga orang tua tunggal dapat melakukan semua hal dengan baik, tetapi cenderung tidak lancar dalam urusan sosial dan pendidikan dibandingkan anak yang tinggal dengan kedua orang tua.¹³

Menurut Informasi dari hasil observasi dan wawancara di kantor Desa Baku-Baku, Kecamatan Malangke Barat, Kabupaten Luwu Utara, yang diperoleh peneliti bahwa terdapat beberapa *single parent* yang ditinggalkan karena pasangan meninggal dunia maupun bercerai. Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah keluarga *single parent* (orang tua tunggal) yang mempunyai anak berusia 5-17 tahun.

Berdasarkan penjelasan singkat yang telah diuraikan di atas, penelitian ini penting dilakukan karena komunikasi antara orang tua *single parent* dengan anak sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter dan konsep diri sosial pada anak. Hal ini tidak selamanya berjalan sesuai dengan harapan, hambatan dan kesulitan tentu di alami oleh *single parent*, terlebih lagi orang tua yang menjadi

¹³Titin Suprihatin "Dampak Pola Asuh Orang Tua Tunggal (*Single Parent Parenting*) Terhadap Perkembangan Remaja," 19 Desember 2018, <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/psnp/article/view/3796>

pengasuh tunggal sepenuhnya bertanggung jawab kepada anaknya tanpa bantuan pasangannya.¹⁴

Meningkatnya jumlah keluarga *single parent* setiap tahun di Desa Baku-Baku Kabupaten Luwu Utara menjadi alasan peneliti untuk mengkaji lebih dalam tentang pola komunikasi yang dibangun para orang tua *single parent* kepada anaknya untuk membentuk konsep diri yang positif serta tantangan atau hambatan yang dialami orang tua tunggal dalam mendidik anaknya seorang diri. Maka dari itu peneliti mengangkat sebuah judul penelitian “Pola Komunikasi Keluarga *Single Parent* dalam Pengembangan Konsep Diri Anak di Desa Baku-Baku Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara”.

B. Batasan Masalah

Pembatasan terhadap permasalahan yang ada diperlukan untuk memastikan penelitian ini memiliki fokus yang lebih tepat. Penelitian ini lebih fokus pada pola komunikasi keluarga yang diterapkan orang tua *single parent* pada anaknya di Desa Baku-Baku Kabupaten Luwu Utara.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola komunikasi keluarga yang diterapkan orang tua *single parent* kepada anaknya di Desa Baku-Baku?
2. Bagaimana tantangan yang dihadapi para *single parent* dalam pembentukan konsep diri anak di Desa Baku-Baku?

¹⁴Nisrina Syifa Aisya dan Veny Purba, “Pola Komunikasi *Single Parent* terhadap Perkembangan Karakter Anak,” *Jurnal Common* 4, No. 2 (Desember, 2020): 166-168, <https://ojs.unikom.ac.id/index.php/common/article/view/3284>

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pola komunikasi keluarga yang diterapkan orang tua *single parent* kepada anaknya di Desa Baku-Baku.
2. Untuk mengetahui tantangan yang dihadapi para *single parent* dalam pengembangan konsep diri anak di Desa Baku-Baku.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pola komunikasi dalam keluarga terhadap pembentukan konsep diri anak. Selain itu penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut, serta dapat meningkatkan wawasan ilmiah terkait penelitian yang sudah ada.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan masukan bagi para *single parent* agar selalu semangat dalam menjalani perannya untuk anak dan dapat memberikan pola komunikasi yang baik dalam keluarga
- b. Membantu meningkatkan kepercayaan diri para *single parent* dalam mendidik anaknya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan dari hasil penelusuran, dapat diidentifikasi beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dan dianggap mempunyai arah masalah yang sama, tetapi memiliki perbedaan dari fokus masalah yang ingin dikaji. Penelitian terdahulu ini antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian yang berjudul “Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal dalam Pembentukan Konsep Diri Anak di Desa Mattongang-Tongang Kabupaten Pinrang” oleh Pertiwi, 2024. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi orang tua tunggal dalam pembentukan konsep diri anak di Desa Mattongang-Tongang Kabupaten Pinrang. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode Kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pola komunikasi ibu *single parent* (ibu tunggal) dalam pembentukan konsep diri anak merujuk pada pola komunikasi membebaskan, otoriter dan demokratis. Orang tua tunggal (ibu tunggal) di Desa Mattongang-Tongang Kabupaten Pinrang lebih cenderung menggunakan pola komunikasi demokratis di mana komunikasi antara ibu tunggal dan anak sangat baik, orang tua selalu berkomunikasi dengan anaknya.¹

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan ialah jenis penelitian dan teori yang sama yaitu deskriptif kualitatif dan teori

¹Pertiwi, “Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal dalam Pengembangan Konsep Diri Anak di Desa Mattongang-Tongang Kabupaten Pinrang,” *Skripsi* (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2024): 55-69, https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/38958-Full_Text.pdf

komunikasi keluarga. Adapun perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, lokasi penelitian tersebut dilakukan di Desa Matlongeng-Tongeng Kabupaten Pinrang sedangkan lokasi penelitian yang akan dilakukan yaitu di Desa Baku-Baku Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara.

2. Penelitian yang berjudul “Pola Komunikasi Keluarga *Single Parent* dalam Motivasi Anak untuk Melanjutkan Tingkat Pendidikan (Studi pada Remaja Siswa Kelas 12 SMAN 1 Pringsewu)” oleh Muhammad Hafid Akbar Budiono, 2023. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi serta menjelaskan pola komunikasi yang terjadi pada keluarga *single parent* dalam memotivasi anak untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian tersebut adalah seluruh informan keluarga *single parent* memiliki anak yang mempunyai keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Tetapi, terdapat hambatan yang dialami oleh beberapa informan karena latar belakang ekonomi yang tidak mencukupi. Pola komunikasi yang nampak dalam hubungan antara orang tua *single parent* dengan anak adalah komunikasi interaksional-linier, komunikator dalam proses komunikasi ini adalah orang tua, karena anak cenderung pasif.²

Persamaan dari penelitian tersebut dan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada subjek penelitian dan metode penelitian, sama-sama meneliti tentang pola komunikasi keluarga *single parent* dan metode penelitian

²Muhammad Hafid Akbar Budiono, “Pola Komunikasi Keluarga *Single Parent* dalam Motivasi Anak untuk Melanjutkan Tingkat Pendidikan (Studi pada Remaja Siswa Kelas 12 SMAN 1 Pringsewu),” *Skripsi* (Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2023): <http://digilib.unila.ac.id/78925/3/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%PEMBAHASAN.pdf>

menggunakan deskriptif kualitatif. Adapun perbedaannya yaitu terletak pada teori dan masalah penelitian, teori yang digunakan dalam penelitian tersebut menggunakan teori peranan dan masalah penelitian membahas tentang pola komunikasi keluarga *single parent* dalam motivasi anak untuk melanjutkan tingkat pendidikan. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan teori *parenting style* dan fokus masalah penelitian yaitu pola komunikasi keluarga *single parent* dalam pengembangan konsep diri anak.

3. penelitian yang berjudul “Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal dalam Perkembangan Karakter Anak di Kepenghuluan Bagan Sinembah Kecamatan Bagan Sinembah Raya” oleh Widya Kurniawati, 2023. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi orang tua tunggal dalam perkembangan karakter anak di Kelurahan Bagan Sinembah Barat Kecamatan Bagan Sinembah Raya. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut ialah pola komunikasi yang dilakukan orang tua tunggal berbeda-beda yaitu ada yang menggunakan pola komunikasi membebaskan, pola komunikasi otoriter dan ada yang menggunakan pola komunikasi demokratis. Dari pola komunikasi tersebut dapat disimpulkan bahwa peran orang tua tunggal yang memiliki peran ganda tetap memiliki cara terhadap perkembangan karakter anak.³

Adapun persamaan dalam penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada subjek penelitian yaitu *single parent* (orang tua

³Widya Kurniawati “Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal dalam Perkembangan Karakter Anak di Kepenghuluan Bagan Sinembah Barat Kecamatan Bagan Sinembah Raya,” *Skripsi*, (Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023): 61, <http://repository.uin-suska.ac.id/75901/1/SKRIPSI%20GABUNGAN.pdf>.

tunggal) dan teori yang sama yaitu teori komunikasi keluarga sedangkan perbedaannya terletak di lokasi dan masalah penelitian. Penelitian tersebut berlokasi di Kecamatan Bagan Sinembah Raya Kepulauan Riau, dan membahas tentang perkembangan karakter anak sedangkan penelitian yang akan dilakukan berlokasi di Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan, dan masalah yang akan dibahas dalam penelitian yang akan dilakukan ialah pola komunikasi keluarga *single parent* dalam pengembangan konsep diri anak.

B. Landasan Teori

1. Pola Komunikasi Keluarga

a. Pengertian pola komunikasi keluarga

Pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat diterima dengan baik. adanya komunikasi yang baik dan efektif dalam keluarga dapat membantu mengurangi ketidak harmonisan, kesalahan pemahaman, tekanan serta bersikap tertutup dalam komunikasi antar anggota keluarga. Meluangkan waktu bersama dengan anggota keluarga untuk bertukar cerita serta berkumpul bersama keluarga mampu membangun kepercayaan diri setiap anggota keluarga terkhususnya kepada anak, anak akan lebih percaya diri dan terbuka serta jujur kepada orang tua.⁴

Pola komunikasi merupakan suatu cara dalam berkomunikasi terhadap orang lain, pola komunikasi biasanya terjadi pada orang tua dan anak, orang tua akan membentuk serta menerapkan pola komunikasi pada saat berinteraksi atau

⁴Erika Firdaus, "Pola Komunikasi Orang Tua dalam Menanggulangi Anak Kecanduan Internet di Desa Sundoluhur, Kayen, Pati," *Skripsi*, (Jawa Tengah: IAIN Kudus, 2020): 12, <http://repository.iainkudus.ac.id/3558/5/BAB%20II.pdf>

pada saat mengasuh anak. terbentuknya pola asuh yang baik kepada anak dalam hubungan personal antara orang tua dan anak akan membentuk konsep diri yang mengarah positif.⁵

Komunikasi yang terjadi dalam suatu keluarga tidaklah sama dengan keluarga lainnya. Setiap keluarga mempunyai pola komunikasi tersendiri, hubungan antara anak dan orang tua dipengaruhi dan ditentukan oleh pengaruh dari orang tua. Perbedaan struktur sosial dapat menyebabkan perbedaan hubungan antara anak dan orang tua. Menurut Fitzpatrick komunikasi keluarga tidak terjadi secara acak, namun komunikasi keluarga ini justru terjadi karena adanya sebuah skema tertentu yang menghasilkan sebuah komunikasi pada keluarga yaitu Skema orientasi percakapan dan skema orientasi kesesuaian.⁶

Diana Maumrind mengidentifikasikan pola komunikasi keluarga yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya menjadi tiga yaitu otoriter, Permisif, abai dan otoritatif. Pola komunikasi ini diterapkan dalam keluarga untuk menunjang tumbuh kembang serta membentuk pola pikir anak sehingga menghasilkan konsep diri yang positif.

1) Pola asuh otoriter

Pola komunikasi otoriter adalah cara komunikasi yang sangat kaku, orang tua cenderung lebih kaku ketika berkomunikasi dengan anaknya serta lebih keras

⁵Dilla Apriani, "Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Pembentukan Konsep Diri pada Remaja di Desa Baru Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang," *Skripsi*, (Sumatera Utara: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2021): 14-15, <http://repository.uinsu.ac.id/15656/1/SKRIPSI%20DILLA.pdf>

⁶Ade Widya, "Komunikasi Interpersonal antara Orang Tua Tunggal (*Single Parent*) dan Anak (Studi Deskriptif Kualitatif pada Siswa/I Kelas 8 A di SMPN 07 Pondok Kubang, Kabupaten Bengkulu Tengah)," *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Mercu Buana, 2021): 27-28, <http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/11302/1/ABSTRAK.pdf>.

dalam mendidik anak. dalam pola komunikasi ini anak lebih tertekan, karena orang tua berpendapat bahwa anak harus mengikuti kemauan orang tua dan mengikuti apa yang orang tua inginkan. Anak tidak diberikan kebebasan dalam menentukan atau memilih pilihannya sendiri, orang tua yang berfikir apapun aturan yang diterapkan untuk anaknya semata-mata hanya untuk menginginkan kebaikan anak.

Adapun ciri-ciri orang tua yang tergolong ke dalam pola asuh ini yaitu: memperlakukan anaknya dengan tegas, suka menghukum anak apabila anak tidak mengerjakan sesuai dengan keinginan orang tua, kurang kasih sayang, kurang empati, dan mudah menyalahkan segala aktivitas anak terutama ketika anak ingin berkreasi.⁷

2) Pola asuh permisif

Pola komunikasi permisif yaitu suatu pola komunikasi yang dalam hubungan komunikasi orang tua kepada anak bersikap seakan-akan tidak peduli dengan apa yang akan terjadi kepada anaknya. Orang tua cenderung tidak merespon ataupun tidak menanggapi, jika anak berbicara atau mengutarakan masalah. Karena hal ini anak akan merasa terlalu diberikan kebebasan dalam mengambil sebuah keputusan, jadi anak merasa tidak dipedulikan oleh orang tuanya bahkan jika anak melakukan kesalahan orang tua tidak menanggapi serta merespon, sehingga anak melakukan kesalahan berulang kali. Pola komunikasi bebas ini berdampak negatif kepada anak, kurang tegasnya orang tua dalam

⁷Muhammad Saidi Tobing dan Nurjannah, "Pola Asuh Anak Menurut Baumrind dengan Pola Asuh Perspektif Islam," *Bimbingan Konseling Islam* 6 No. 1 (Juni 2024): 9, <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/Irsyad/article/download/11053/5639>

mendidik anak dan terus-menerus memaklumi sikap serta kepribadian anak yang kurang baik sehingga anak tidak terlalu memikirkan sesuatu sebelum bertindak.

Adapun ciri-ciri pola asuh permisif yaitu: tidak dituntut untuk belajar bertanggung jawab, orang tua tidak banyak mengatur, orang tua yang cenderung kurang peduli terhadap anaknya, dan anak diberikan kebebasan yang sama dengan orang dewasa. Lemahnya keterlibatan orang tua dalam mengatur perilaku anak hal ini memberikan efek negatif terhadap perkembangan perilaku anak, pola ini memicu anak memiliki sifat agresif.⁸

3) Pola asuh abai

Menurut Diana Baumrind, pola asuh ini ternyata berbeda dengan pola permisif. Orang tua cenderung bersifat tidak ingin tahu atau mencampuri urusan anaknya, Karena orang tuanya abai maka anak merasa tidak mendapat perhatian dan dukungan dari orang tua. Orang tua dan anak menjadi jarang berkomunikasi satu sama lain, biasanya pola asuh ini anak yang kedua orang tuanya bekerja. Pola asuh ini menghasilkan anak yang tidak percaya diri, tidak bisa bergaul dengan teman lain karena kurang komunikasi dan muda stress.

Ciri-ciri pola asuh pengabaian yaitu: orang tua yang cenderung sibuk dengan urusan pribadi, pengawasan yang tidak tepat, tidak adanya ikatan emosional antara orang tua dengan anak, rendahnya harapan terhadap anak, kurangnya kasih sayang terhadap anak, serta kurangnya kedisiplinan orang tua kepada anak. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh abai seringkali mereka merasa tidak mendapat dukungan dan perhatian yang dibutuhkan,

⁸Muhammad Saidi Tobing dan Nurjannah, "Pola Asuh Anak Menurut Baumrind dengan Pola Asuh Perspektif Islam," *Bimbingan Konseling Islam* 6 No. 1 (Juni 2024): 12-13, <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/Irsyad/article/download/11053/5639>

pengasuhan ini berdampak buruk pada perkembangan konsep diri anak dan menghasilkan pribadi yang negatif.⁹

4) Pola asuh otoritatif

Berbeda dengan tipe pola komunikasi yang sebelumnya, pola komunikasi demokratis mengarah ke orang tua membebaskan tetapi tidak meninggalkan konsep kedisiplinan. Pola komunikasi ini adalah pola komunikasi yang terbaik dari semua tipe pola komunikasi yang ada, hal ini disebabkan karena orang tua mendahulukan kepentingan bersama diatas kepentingan individu anak. pola komunikasi ini merupakan pola atau cara komunikasi yang tidak banyak menggunakan kontrol terhadap anak, orang tua lebih cenderung mendidik anak dengan mengedepankan kasih sayang serta perhatian dan diiringi dengan penerapan kedisiplinan yang tegas.¹⁰

Adapun ciri-ciri pola asuh otoritatif yaitu: hak dan kewajiban anak diberikan secara seimbang, saling melengkapi, anak diberikan kesempatan untuk mengambil keputusan dalam keluarga, memiliki tingkat pengendalian yang tinggi, memberikan kehangatan dan komunikasi dua arah. Serta dapat memberikan selalu memberikan dukungan dan tidak membatasi dalam segala potensinya.¹¹

⁹Adila Ghazani yasmin, et al., “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Tumbuh Kembang Kognitif dan Emosional Anak,” *Sustainable* 6 No. 2 (2023): 315, <https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/sus/article/view/3855>

¹⁰Unisa Adelia Hamsir, “Pola Komunikasi antara Orang Tua dengan Anak dalam Mengurangi Penggunaan *Gadget* pada SD Islam Terpadu AR-Rahmah Makassar,” *Skripsi*, (Makassar: Universitas Muslim Indonesia, 2020), 109, <https://doi.org/10.33096/respon.v1i3.31>

¹¹Muhammad Saidi Tobing dan Nurjannah, “Pola Asuh Anak Menurut Baumrind dengan Pola Asuh Perspektif Islam,” *Bimbingan Konseling Islam* 6 No. 1 (Juni 2024): 10-11, <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/Irsyad/article/download/11053/5639>

b. Komunikasi efektif dalam keluarga

Komunikasi yang terjalin dengan efektif adalah komunikasi yang menginginkan makna dan arti yang disampaikan mirip atau sama dengan yang dimaksudkan oleh komunikator yaitu makna bersama. Komunikasi yang efektif merupakan kepekaan dan keterampilan yang hanya dapat dilakukan sesudah kita memahami proses dan kesadar akan apa yang kita dan orang lain lakukan ketika kita sedang berkomunikasi dan tidak terjadi kesalah pahaman.

Ada empat hal yang perlu dijaga agar komunikasi terjalin dengan efektif dalam keluarga dan dapat terlaksana dengan baik yaitu:

- 1) Respek, adalah kondisi komunikasi yang harus diawali dengan menghargai. Sikap saling menghargai akan menghasilkan kesan timbal balik dari penerima pesan. orang tua yang melakukan komunikasi dengan anak dan diawali dengan respek maka komunikasi akan berjalan dengan baik serta menghasilkan sesuatu sesuai dengan harapan dari orang tua itu sendiri.
- 2) Jelas, dalam menyampaikan pesan itu harus jelas agar dapat dimengerti makna dari yang dikomunikasikan serta diperlukan keterbukaan dan transparansi baik dari anak maupun orang tua.
- 3) Empati, yaitu kemampuan memposisikan diri pada situasi dan kondisi yang dihadapi orang lain, seperti orang tua tidak menuntut anaknya diluar dari kemampuan anak itu sendiri.

- 4) Rendah hati, merupakan kondisi komunikasi harus saling menghargai, lemah lembut, tidak kasar dan penuh pengendalian diri.¹²

c. Hambatan Komunikasi

Hambatan dalam komunikasi biasanya terjadi saat komunikasi berlangsung, hambatan komunikasi adalah kondisi yang membuat komunikasi tidak berjalan dengan lancar. Hambatan komunikasi terjadi dikarenakan adanya suatu hal yang mengganggu salah satu bagian dari proses komunikasi yang terjadi.

Sunarto menjelaskan ada tiga hambatan dalam komunikasi yaitu hambatan mekanik, hambatan semantik dan hambatan manusiawi. Hambatan mekanik, merupakan hambatan komunikasi yang terjadi akibat gangguan pada media komunikasi, seperti gangguan jaringan internet sehingga pesan yang disampaikan atau yang diterima kurang jelas. Hambatan semantik, merupakan hambatan komunikasi yang kurang memahami isi informasi yang disampaikan sehingga menyebabkan adanya perbedaan atau kesalahan persepsi antara kedua individu yang berkomunikasi. Hambatan manusiawi, adalah hambatan komunikasi interpersonal yang bersumber dari dalam diri individu yang sedang berkomunikasi, misalnya faktor kondisi emosi dan prasangka pribadi terhadap individu lain, serta gangguan alat panca indra.¹³

¹²Pratiwi, "Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal dalam Pembentukan Konsep Diri Anak di Desa Mattongang-Tongang Kabupaten Pinrang," *Skripsi* (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2024): 9-30, https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/38958-Full_Text.pdf

¹³Gabriel Alexander dan Maria Claudia, "Hambatan Komunikasi Interpersonal selama Proses Pembelajaran Jarak Jauh," *Psiko Edukasi* 21, No. 1 (Mei, 2023): 18, <https://ejournal.atmajaya.ac.id/index.php/psikoedukasi/article/download>

2. Konsep Diri

Konsep diri adalah pandangan, pengalaman, persepsi, evaluasi diri tentang suatu kehidupan. Konsep diri diungkap melalui skala konsep diri yang disusun berdasarkan beberapa aspek yaitu pemahaman, penilaian, keyakinan, diri, dan penghargaan.¹⁴

Perkembangan konsep diri dimulai sejak umur 2 tahun, konsep diri seorang anak berkembang melalui interaksi individu dengan lingkungan sekitar termasuk lingkungan keluarga, pengamatan terhadap diri sendiri dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan konsep diri pada umumnya didasari oleh lingkungan keluarga khususnya orang tua, orang tua sangat berperan penting dalam pembentukan dan pengembangan konsep diri anak.¹⁵ Konsep diri adalah pandangan, pengalaman, persepsi, evaluasi diri tentang suatu kehidupan. Konsep diri diungkap melalui skala konsep diri yang disusun berdasarkan beberapa aspek yaitu pemahaman, penilaian, keyakinan, diri, dan penghargaan.¹⁶ Konsep diri dibagi menjadi dua bagian yaitu positif dan negatif.

a. Konsep diri positif

Untuk meraih kesuksesan, seseorang akan selalu berfikir dan bersikap positif terhadap kemungkinan-kemungkinan yang ada serta selalu menghargai

¹⁴Ayu Satia Fatmawati, "Hubungan antara Konsep Diri dengan Kepercayaan Diri pada Siswa SMA," *Skripsi* (Semarang: Universitas Semarang, 2019): 18, <https://eskripsi.usm.ac.id/files/skripsi/F11A/2015/F.131.15.0062-01-Judul-20190305040036.pdf>

¹⁵Meliyana Eka Pratiwi "Konsep Diri Siswa SMPN 4 Kota Jambi," *Skripsi*, (Jambi: Universitas Jambi, 2021): 14-15, <https://repository.unja.ac.id/23923/>

¹⁶Ayu Satia Fatmawati, "Hubungan antara Konsep Diri dengan Kepercayaan Diri pada Siswa SMA," *Skripsi* (Semarang: Universitas Semarang, 2019): 20, <https://eskripsi.usm.ac.id/files/skripsi/F11A/2015/F.131.15.0062-01-Judul-20190305040036.pdf>

dirinya sendiri akan menjadikan seseorang memiliki konsep diri positif.

Karakteristik seseorang yang memiliki konsep diri positif yaitu:

- 1) Bersikap optimis
- 2) Penuh percaya diri
- 3) Memandang positif semua yang ada disekitarnya bahkan suatu kegagalan sekalipun dipandang positif
- 4) Tidak menjadikan kegagalan sebagai penghambat kesuksesan namun menjadikannya sebagai jembatan untuk meningkatkan kerja keras dalam mencapai keberhasilan

b. Konsep diri negatif

Karakteristik konsep diri negatif ada empat yaitu:

- 1) Bersikap pesimis terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya
- 2) Melihat tantangan sebagai halangan bukannya kesempatan
- 3) Mudah menyerah
- 4) Selalu melimpahkan kesalahan kepada diri sendiri ataupun orang lain ketika mengalami suatu kegagalan.¹⁷

Konsep diri adalah hal yang sangat berpengaruh dalam membentuk tingkah laku dan karakter seorang anak.¹⁸ Konsep diri terbentuk karena adanya persepsi seseorang yang melibatkan sikap-sikap orang lain terhadap dirinya dalam

¹⁷Dilla Apriani, "Pola Komunikasi Orang Tua terhadap Pembentukan Konsep Diri pada Remaja di Desa Baru Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang," *Skripsi* (Sumatera Utara: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2021): 24-25, <http://repository.uinsu.ac.id/15656/1/SKRIPSI%20DILLA.pdf>

¹⁸Hairina Novita dan Suharnan, "Konsep Diri *Adversity Quotient* dan Kemandirian Belajar Siswa," *Psikologi* 8, No.1 (April 2013): 621, <https://media.neliti.com/media/publications/127255-ID-konsep-diri-adversity-quotient-dan-keman.pdf>.

bentuk kepercayaan, perasaan, dan penilaian yang diyakini seseorang tentang dirinya sendiri sehingga memengaruhi proses interaksi sosial di lingkungan sekitar. Memiliki konsep diri yang baik dapat memberikan dampak positif pembentukan karakter anak, dalam hal ini orang tua wajib memberikan pola asuh yang baik.¹⁹ Pola asuh itu sendiri adalah bentuk-bentuk yang diterapkan orang tua dalam rangka merawat, membimbing serta mendidik dan memberikan arahan kepada anaknya.

Pasal satu Konvensi Hak anak menyatakan bahwa seorang anak berarti setiap manusia dibawah umur delapan belas tahun.²⁰ anak yang dibawah umur delapan belas tahun masih sangat membutuhkan arahan oleh orang tuanya, setiap orang tua menginginkan yang terbaik untuk anaknya agar kelak menjadi pribadi yang lebih baik maka dari itu setiap orang tua terlebih lagi jika orang tua yang menyandang status *single parent* yang mendidik anaknya seorang diri harus mampu memberikan pola asuh yang baik sesuai ajaran Islam.²¹

Pola asuh orang tua menentukan pola pikir (*mindset*) ataupun pandangan, terbentuknya pola pikir seorang anak melalui pendidikan, pengalaman dan prasangka yang diterima dan dirasakan akan memperoleh cara berfikir yang memengaruhi perilaku dan sikap seorang anak yang nantinya menentukan level

¹⁹Ni Komang Riski Juniarti, I Gede Margunayasa, Nyoman Kusmariyanti, "Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dan Konsep Diri dengan Kompetensi Pengetahuan Matematika Siswa," *Ilmiah Sekolah Dasar* 4, No. 1 (28, Februari, 2020): 19.

²⁰Rahmat Ramadhani *Buku Ajar Hukum Acara Peradilan Anak* No.3 (Medan, Desember, 2021), 5

²¹Wahyu Hidayat, "Pola Asuh Orang Tua *Single Parent* dalam membentuk Kepribadian Anak di Desa Batujai, Kecamatan Praya Barat, Kabupaten Lombok Tengah," *Skripsi*, (Lombok: Universitas Islam Negeri Mataram, 2022): 102-103, <https://etheses.uinmataram.ac.id/3335/1/Wahyu%20Hidayat%20180303079.pdf>.

keberhasilan dalam hidup, orang tua harus memberikan asuhan yang mampu membentuk *mindset* seorang anak meski mengasuh seorang diri.²²

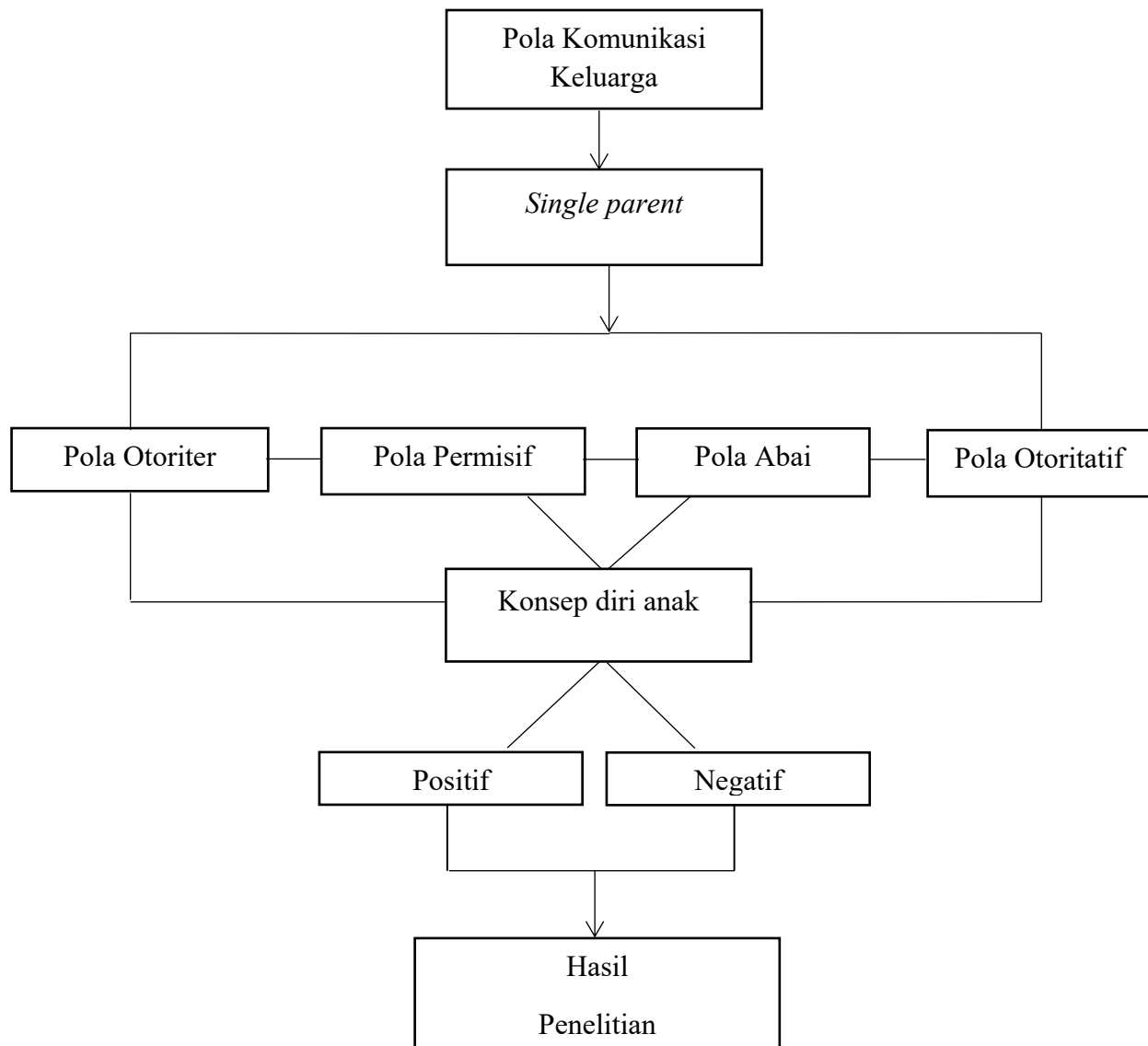
C. Kerangka Pikir

Menurut Sugiono kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian yang dibuat dalam bentuk paragraf, dalam hal ini, paragraf satu menjawab pertanyaan pertama sedangkan paragraf dua menjawab pertanyaan ke dua dan paragraf tiga menjawab pertanyaan ke tiga.²³

Kerangka pikir dibuat untuk mengatur alur dalam menentukan penelitian agar dapat menentukan batasan masalah. Kerangka pikir dalam penelitian ini ialah membahas tentang pola komunikasi keluarga seorang *single parent*, pola komunikasi setiap orang tua kepada anaknya berbeda-beda, pola komunikasi itulah yang membentuk kepribadian yang baik serta konsep diri yang terarah kepada anak, meski hanya diasuh oleh satu orang tua atau *single parent*. Adapun kerangka pikir penelitian sebagai berikut

²²Ermina Suriyanti, "Analisis Pola Pikir (*mindset*), Penilaian Kerja dan Kepemimpinan terhadap Kinerja Pegawai pada Kantor Kecamatan Batumandi, Kabupaten Balangan, Kalimantan Selatan," *Kindai* 6, No.1 (11, Agustus, 2020): 104, <https://ejournal.stiepancasetia.ac.id/kindai/article/download/358/327>.

²³Dominikus Dalet Unaradjan, *Metode Penelitian Kuantitatif* Edisi 1 (Jakarta: Universitas Katolik Atma Jaya, 2019), 63



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami peristiwa-peristiwa yang dialami oleh subjek penelitian melalui pengamatan menyeluruh terhadap perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakannya. Penelitian kualitatif dipilih sebagai prosedur menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dan perilaku yang dapat diamati dari individu kelompok ataupun organisasi.¹ Adapun yang diamati dalam penelitian ini adalah pola komunikasi keluarga *single parent* dalam pengembangan konsep diri anaknya. Penelitian ini menggunakan teori pola komunikasi keluarga dari Diana Baumrind. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi keluarga yang diterapkan oleh *single parent* kepada anaknya untuk membentuk konsep dirinya, dan akan dianalisis menggunakan perspektif teori pola komunikasi keluarga dari Diana Baumrind.

B. Fokus Penelitian

Menurut Meleong, fokus penelitian merupakan inti yang didapatkan dari pengalaman penelitian atau melalui pengetahuan yang diperoleh dari kepustakaan ilmiah.² Fokus penelitian yaitu bagaimana seorang *single parent* mendidik dan mengasuh untuk membentuk konsep diri yang positif untuk anaknya di tengah perannya sebagai orang tua tunggal melalui strategi pola komunikasi Keluarga. Peneliti juga membatasi objek penelitian ini pada *single parent* yang mempunyai

¹Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi 38 (Bandung: Remaja Rodakarya, 2018), 4-6.

²Salma, *Pengertian, Isi dan Contoh Fokus Penelitian* Edisi 1 (Deepublish, 2022), 42

anak lima-tujuh belas tahun di Desa Baku-Baku, Kecamatan Malangke barat, Kabupaten Luwu utara.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian atau informan yaitu orang yang memberikan informasi mengenai data yang diperlukan oleh peneliti dengan masalah yang sedang diteliti.³ Adapun subjek dalam penelitian ini adalah *single parent* di Desa Baku-Baku, Kabupaten Luwu Utara, yang memiliki anak dengan batas usia lima- tujuh belas tahun. Informan penelitian ini meliputi tiga *single parent* ayah dan tiga *single parent* ibu. Subjek dalam penelitian ini didapatkan setelah melakukan observasi lapangan.

D. Definisi Istilah

Penelitian ini tidak mutlak tanpa adanya kesalahan, namun untuk menghindari adanya kesalahan yang terjadi dalam penelitian maka terlebih dahulu untuk menjelaskan yang dimaksud dengan judul penelitian “Pola komunikasi keluarga *single parent* dalam pengembangan konsep diri anak di Desa Baku-Baku, kecamatan malangke barat, Luwu Utara. Adapun defenisi istilah dari masing-masing variabel tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pola komunikasi keluarga

Pola komunikasi ialah suatu bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman pesan dan penerima pesan. Komunikasi dalam sebuah keluarga merupakan komunikasi sebagai media penyampaian bagi orang tua untuk mengajarkan dan mendidik anak-anaknya tentang segala hal, anak

³Suliyanto, *Metode Penelitian Bisnis: Untuk Skripsi, Tesis dan Disertasi*, Edisi 1 (Yogyakarta: Andi Publisher, 2018), 19.

membutuhkan komunikasi agar mereka terbuka serta merasa dihargai sebagai anggota keluarga. Komunikasi yang terjalin dengan baik akan menentukan kepribadian seorang anak, anak yang aktif berkomunikasi dengan anggota keluarga akan lebih terbuka dan percaya diri.

2. *Single parent*

Single parent adalah orang tua tunggal yang mengasuh dan membesarkan anak-anaknya sendiri tanpa bantuan pasangannya. Baik itu dari pihak suami maupun pihak istri. *Single parent* memiliki peran dan kewajiban yang sangat besar dalam mengatur keluarganya, *single parent* harus menjalankan peran ganda untuk keberlangsungan hidup keluarganya. *Single parent* harus mampu mengombinasikan dengan baik antara pekerjaan dan keluarga.

3. Konsep diri

Konsep diri merupakan pandangan dan penilaian individu terhadap diri sendiri tentang fisik dan karakteristik individual. Konsep diri adalah bagaimana individu mengenal dan menerima dirinya sendiri, menentukan tujuan hidupnya, mengapresiasi kemajuan dalam diri, memperbaiki kesalahan diri sendiri dan memilih lingkungan yang positif untuk anak.

E. Desain Penelitian

Desain penelitian menurut Hasibuan, adalah pedoman dalam melakukan aktivitas penelitian meliputi penentuan instrumen pengambilan data, sampel, proses pengumpulan data dan juga proses analisis data.⁴

⁴Ahmad Fauzi et al., *Metodologi Penelitian*, Edisi 1 (Purwokerto Jawa Tengah: 2022),71

Desain penelitian ini, penulis menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti berharap dapat menghasilkan uraian atau penjelasan secara mendalam melalui observasi, dokumentasi dan wawancara untuk mendeskripsikan dan memaparkan hasil penelitian.

F. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini yaitu bersumber dari data primer dan data sekunder. Adapun sumber datanya yakni sebagai berikut:

a. Data primer

Menurut Arikunto, data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subjek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti.⁵ Data primer dalam penelitian ini diperoleh peneliti langsung dari sumber informan dan wawancara dengan para *single parent* yang ada di Desa Baku-Baku, Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah jenis data pelengkap yang sifatnya melengkapi data penelitian yang sudah ada. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berasal dari buku, jurnal penelitian, majalah, artikel, dan internet ataupun situs-situs lainnya yang dapat mendukung penelitian.

⁵Heru Kurniawan, *Pengantar Praktis Penyusunan Instrumen Penelitian*, Edisi 1 (Yogyakarta: Deepublish, 2021), 1

G. Instrumen Penelitian

Instrumen atau alat pengumpulan data merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Data yang terkumpul menggunakan instrumen tertentu akan dideskripsikan dan dilampirkan atau digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam suatu penelitian. Menyusun instrumen merupakan langkah penting dalam prosedur penelitian, instrumen berfungsi sebagai alat bantu dalam pengumpulan data yang diperlukan.⁶

Instrumen dalam penelitian ini yakni penulis itu sendiri. Dalam hal ini penulis sebagai instrumen pertama, Adapun instrumen untuk pengumpulan data yaitu pedoman, wawancara dan dokumentasi. Penulis di sini adalah *human instrument*, yang memiliki fungsi menetapkan fokus penelitian, mengumpulkan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data, serta membuat kesimpulan sehingga data penelitian akurat.

H. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan suatu tahap pengamatan terhadap objek yang ingin diteliti. Metode pengumpulan data observasi tidak hanya sekedar mengukur sikap dari seseorang responden, namun juga dapat merekam berbagai fenomena yang terjadi. Peneliti melakukan observasi tentang *single parent* atau orang tua tunggal yang berada di lokasi Desa Baku-Baku Kecamatan Malangke barat Kabupaten Luwu utara

⁶Ayu Nurul Amelia, Suyono dan Riyan Arthur., *Penyusunan Instrumen Penelitian*, Edisi 1 (Pekalongan: 2023), 9-10.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tatap muka dan tanya jawab langsung antar peneliti dan narasumber. Proses wawancara dilakukan peneliti dengan alasan untuk menjadi sumber data utama yang dapat menjelaskan suatu hal dalam permasalahan penelitian. Peneliti mengadakan pertemuan langsung dengan informan, informan dalam penelitian ini adalah para *single parent* dan anaknya yang ada di Desa Baku-Baku Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dokumentasi adalah pengumpulan data dengan penyelidikan benda-benda, buku, jurnal dan sebagainya. Berdasarkan pengertian tersebut, peneliti mengumpulkan data dengan teknik dokumentasi yaitu melakukan pencarian dan pengambilan informasi yang sifatnya berupa gambar, maupun teks yang menjelaskan mengenai hubungannya dengan tujuan atau arah dari penelitian. Peneliti nantinya akan melakukan dokumentasi dengan para informan.

I. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan memilih data yang diperlukan, dan mengorganisasi data dengan

tujuan untuk mendapatkan kesimpulan akhir yang dapat diverifikasi.⁷ Untuk menghasilkan data yang relevan dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi lapangan untuk memilih informan *single parent* yang akan menjadi subjek penelitian, serta melakukan wawancara.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah menyusun informasi yang telah dikumpulkan yang akan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan suatu tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini yaitu dengan menyusun data-data hasil wawancara dan dokumentasi dari *single parent* sebagai subjek dalam penelitian yang akan dilakukan di lokasi.

3. Penarikan Simpulan

Pemeriksaan terhadap data penelitian yang dikumpulkan, menjadi landasan bagi temuan dalam penelitian ini. Penarikan kesimpulan ditulis dengan bahasa yang sederhana agar isinya mudah dipahami pembaca dan memuat informasi penting dari temuan peneliti.⁸

⁷Mathew B. Miles, A. Michael Huberman, *Analisis data kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, Edisi 1 (Jakarta: Universitas Indonesia, 2007), 16.

⁸Aji Damuri, *Metodologi Penelitian Mu'amalah*, Edisi 1 (Ponorogo: Stain Ponorogo press, 2010), 153.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

Desa Baku-Baku mempunyai jumlah penduduk sebanyak 2,706 orang, laki-laki berjumlah 1,385 sedangkan perempuan berjumlah 1,321. Dari jumlah penduduk yang ada di Desa Baku-Baku yang memiliki status sebagai *single parent* yaitu berjumlah 174 orang. Adapun *single parent* Ayah berjumlah 72 orang sedangkan *single parent* Ibu berjumlah 96 orang, hal ini dapat dilihat pada tabel 4.1

Tabel 4.1. Jumlah *Single Parent* di Desa Baku-Baku

No	Jenis <i>Single Parent</i>	Jumlah
1	<i>Single Parent</i> Ayah	72
2	<i>Saingle Parent</i> Ibu	96
Jumlah		174

Menyandang status sebagai seorang *single parent* tidak pernah dibayangkan oleh siapapun termasuk para *single parent* yang ada di Desa Baku-Baku. Menjadi seorang *single parent*, mempunyai peran ganda yang bertanggung jawab sepenuhnya atas kehidupan anak. Adapun orang tua tunggal (*single parent*) yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu dapat dilihat dalam tabel 4.2

Tabel 4.2. Profil Informan

NO	Nama Informan	Usia	Penyebab Menjadi	Usia Anak
<i>Single Parent</i>				
1	Doni	60 Tahun	Meninggal	17 Tahun
2	Riska	24 Tahun	Perceraian	5 Tahun
3	Sofian Maskar	37 Tahun	Perceraian	13 Tahun
4	Arwan Ganesa	33 Tahun	Perceraian	9 Tahun
5	Ambriani	31 Tahun	Perceraian	12 Tahun
6	Rabia	57 Tahun	Meninggal	16 Tahun

Informan utama dalam penelitian ini dipilih berdasarkan observasi awal, yang berjumlah 6 orang terdiri dari tiga *single parent* ayah dan tiga *single parent* ibu. Informan ini dipilih sesuai kriteria yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu *single parent* yang memiliki anak berusia lima sampai tujuh belas tahun. Para *single parent* yang menjadi informan dalam penelitian ini memiliki pola komunikasi keluarga yang berbeda dan permasalahan yang berbeda juga dalam mengasuh dan mendidik anaknya, memiliki hubungan yang kurang baik kepada anaknya. Mendidik anak dibutuhkan komunikasi yang baik sehingga anak dapat terbuka kepada orang tua tentang permasalahan dalam hidupnya.

Informan pertama dalam penelitian ini yaitu Doni.

Doni seorang ayah yang berstatus *single parent* di Desa Baku-Baku yang berusia 60 tahun. Pak Doni menyandang status sebagai *single parent* atau orang tua tunggal kurang lebih lima tahun lamanya. Doni memiliki anak laki-laki yang

berusia 17 tahun, Doni merasa anaknya sudah dewasa dan memberikan kebebasan penuh kepada sang anak.

Informan kedua yaitu Riska.

Riska adalah seorang ibu yang berstatus *single parent* di Desa Baku-Baku, yang berusia 24 tahun, Riska memiliki anak laki-laki yang berusia 5 tahun. Usia ibu Riska yang sangat muda membuat dirinya kurang yakin untuk mendidik anaknya, sehingga tanggung jawab sebagai orang tua diberikan kepada nenek sang anak dan Riska lebih fokus kepada kebutuhan finansial sang anak dan memilih untuk merantau mencari nafkah. Hal ini menyebabkan hubungan antara orang tua dan anak kurang baik.

Informan ketiga yaitu Sofian Maskar.

Sofian Maskar adalah seorang ayah yang berstatus *single parent* di Desa Baku-Baku, Sofian Maskar berusia 37 tahun dan memiliki anak perempuan yang berusia 13 tahun. Sofian mengaku memiliki komunikasi yang baik dengan sang anak dan juga mantan istrinya, Sofian memberikan kebebasan kepada anaknya untuk memilih tinggal dengan siapapun, mau dengan ayah atau ibunya sofian tidak melepaskan tanggung jawabnya sebagai seorang ayah.

Informan keempat yaitu Arwan Ganesa

Arwan Ganesa adalah seorang ayah yang berstatus *single parent*, Arwan berusia 33 tahun dan memiliki anak yang berusia 9 tahun. Pengakuan Arwan hampir sama dengan Sofian Maskar, yang lebih memilih berdamai dengan mantan istrinya. Menurut Arwan berdamai dengan mantan istri adalah cara menjaga komunikasi dengan anak.

Informan kelima yaitu Ambriani

Ambriani adalah seorang ibu *single parent* di Desa Baku-Baku yang berusia 31 tahun dan memiliki anak laki-laki yang berusia 12 tahun. Ambriani mengaku sangat menjaga komunikasi personal dengan anak karena menurutnya baiknya komunikasi anak dengan orang tua akan menghasilkan kepribadian yang baik dan hal itu akan diterapkan di lingkungan sosialnya.

Informan keenam Rabia

Rabia adalah seorang ibu *single parent* di Desa Baku-Baku yang berusia 57 tahun dan memiliki anak perempuan yang berusia 16 tahun, Rabia mengaku memberikan kebebasan kepada sang anak tetapi tidak lepas dari pengawasan orang tua. Rabia merasa anaknya sudah beranjak dewasa sudah bisa mengambil keputusan sendiri.

1. Pola Komunikasi Keluarga yang diterapkan Orang Tua *Single Parent* di Desa Baku-Baku

Orang tua tentu memiliki cara yang berbeda dalam mendidik dan berkomunikasi dengan anaknya, dalam pembentukan karakter anak dapat dilihat dengan baik buruknya komunikasi orang tua kepada anaknya. Baiknya hubungan antara orang tua dengan anak, membantu anak lebih bersifat terbuka dan meningkatkan kepercayaan diri seorang anak. Dalam hasil penelitian ini peneliti menemukan beberapa orang tua yang komunikasinya kurang baik kepada anaknya, hal ini dapat membuat anak merasa kurang perhatian dari orang tua apa lagi dengan berlatar belakang keluarga *single parent*. Hal ini berdasarkan hasil

wawancara dari beberapa informan di Desa Baku-Baku, sebagaimana yang dikatakan oleh Doni seorang ayah *single parent*.

“Kedekatan ku dengan anakku bisa dikatakan tidak terlalu dekat karena memang dia lebih akrab dengan alm mamanya, semenjak mamanya meninggal banyak perubahannya lebih pendiam sekarang, lebih tertutup, jarang juga tinggal dirumah.”¹

Hal serupa juga dikatakan oleh Riska, sebagai ibu *single parent* yang merasa hubungan kedekatannya kurang baik dengan anak, sebagaimana Riska mengatakan bahwa:

“Saya tidak terlalu akrab ka dengan anakku, dia lebih akrab dengan neneknya, mungkin karna dari umur 3 tahun tinggal dengan neneknya atau mamaku. Bahkan dia panggil mama juga ke neneknya.”²

Kurangnya kedekatan antara orang tua dan anak dapat menyebabkan adanya ketidak terbukaan kepada orang tua. Anak yang cenderung tertutup kepada orang tuanya dan memilih merahasiakan masalah yang dihadapinya kepada orang tua hal ini akan mengakibatkan terbentuknya kepribadian *Melankolis*, di mana kepribadian ini lebih pendiam, sensitif dan tidak menyukai kerumunan, maupun perhatian, sebutan kepribadian ini adalah *introvert*. Buruknya komunikasi kepada anak akan berpengaruh pada lingkungan sosial dan konsep diri anak karena konsep diri anak terbentuk oleh lingkungan kesehariannya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Doni bahwa:

“Kalu perubahan yah tentu banyak, yang tadinya anakku diurus sama alm istri, sekarang nah urus sendiri dirinya karena saya sibuk ka juga di kebun. Dulu masih gampang dikontrol sekarang susah mi karena memang jarang tinggal sama saya.”³

¹Doni, *Wawancara*, 29 Agustus 2024, Desa Baku-Baku.

²Riska, *Wawancara*, 29 Agustus 2024, Desa Baku-Baku.

³Doni, *Wawancara*, 25 Maret 2025, Desa Baku-Baku.

Doni merasa banyak perubahan setelah menyandang status sebagai seorang *single parent* atau pengasuh tunggal, kurangnya kedekatan antara orang tua dengan anak menghambat ke efektifan komunikasi. Komunikasi personal yang kurang baik menjadikan anak susah dikontrol, hal ini sejalan dengan pernyataan ibu Riska.

“Semenjak sama neneknya tinggal susah sekali di ataur, tapi kalau neneknya yang suruh atau larang anak ku pasti nah dengar. Pernah sa suruh ikut paud tidak mau sekali”⁴

Hal ini di perjelas oleh orang tua dari Riska yaitu ibu Marlina, mengatakan bahwa:

“Dulu nah suruh mamanya ikut paud tapi tidak mau, karena alasannya tidak ada antar jemput ke sekolah, setelah saya bujuk dengan kakenya jadi mau mi ikut sekolah. Nda mau sekali mi pergi sama mamanya.”⁵

Kedua informan tersebut memiliki hubungan kedekatan yang kurang baik dengan anak sehingga anak lebih tertutup kepada orang tua dan menyebabkan anak susah dikontrol, anak lebih memilih akrab kepada sang nenek.

Selain itu terdapat juga informan yang sangat menjaga hubungan personal dalam keluarga dan lebih memilih memberikan anak kebebasan tanpa melepaskan tanggung jawabnya sebagai orang tua. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sofian Maskar yang juga sebagai ayah *single parent*.

“Kalau saya dengan anak ku baik, untuk saat ini anak ku tinggal dengan mamanya tapi saya hampir setiap hari komunikasi dengan anakku lewat telfon. Saya dengan mantan istri hubungannya juga baik jadi yah gampang komunikasi dengan anak. Kami tetap akrab tidak ada perubahan.”⁶

⁴Riska, *Wawancara*, 25 Maret 2025, Desa Baku-Baku.

⁵Marlina, *Wawancara*, 25 Maret 2025, Desa Baku-Baku.

⁶Sofian Maskar, *Wawancara*, 30 Agustus 2024, Desa Baku-Baku.

Arwan Ganesa adalah seorang ayah *single parent* yang juga mengatakan bahwa:

“Saya dengan mantan istri tidak menuntut tentang hak asuh anak, kami sama-sama bertanggung jawab. Kami tidak saling menjatuhkan artinya hubungan kami tetap baik demi anak. Nda ada perubahan saya dengan anak ku tetap baik komunikasinya, lancar, kalau akrab kami tetap akrab seperti dulu, sering telfonan, sering cerita juga .”⁷

Ambriani adalah seorang ibu *single parent* yang juga sngat menjaga hubungan personal antara anak, karena menurutnya baiknya komunikasi anak di rumah pasti akan diterapkan di sekolah maupun di lingkungan tempat bermainnya. Sebagaimana Ambriani mengatakan bahwa:

“Saya sangat menjaga hubungan personal ku dengan anak, karena sifat anak dibentuk pertama kali di rumah, dan akan di bawah ke lingkungan sekolah atau tempat bermainnya. Jadi saya bicara sopan ke anak ku, biar anak ku bicara sopan juga ke orang lain baik orang tua atau temannya.”⁸

Rabia adalah seorang ibu *single parent* yang juga mengatakan hubungannya dengan anak cukup baik, sebagaimana yang dikatakan bahwa:

“Hubungan dengan anak baik, anak sering jadi teman cerita ku juga, sering bantu ka menjual di sekolah maupun di rumah. Anak ku nda gengsian orangnya.”⁹

Dari hasil wawancara keenam informan terlihat bahwa ada beberapa orang tua yang hubungan dan komunikasinya antara orang tua dan anak kurang baik sehingga anak lebih tertutup dengan orang tuanya, selain itu terdapat juga orang tua tunggal yang memiliki hubungan yang cukup baik dengan anaknya. Walaupun berlatar belakang keluarga *single parent*, beberapa informan tetap mengusahakan

⁷Arwan Ganesa, *Wawancara*, 30 Agustus 2024, Desa Baku-Baku.

⁸Ambriani, *Wawancara*, 30 Agustus 2024, Desa Baku-Baku.

⁹Rabia, *Wawancara*, 25 Maret 2025, Desa Baku-Baku.

menjalin hubungan yang baik dengan anaknya, menurutnya menjaga komunikasi dengan anak dapat membantu anak lebih terbuka dan percaya diri sehingga dapat membentuk karakter yang baik dan menciptakan konsep diri yang positif.

2. Tantangan yang dihadapi Para *Single Parent* dalam Pembentukan Konsep Diri Anak di Desa Baku-baku

Pengembangan konsep diri anak tidak lepas dari peran orang tua. Sebagai orang tua dituntut untuk mampu membentuk komunikasi yang baik dengan anak agar menghasilkan pribadi yang baik dan terbentuk konsep diri yang positif, tentu hal ini adalah hal yang sedikit sulit bagi orang tua apalagi dengan kondisi status sebagai *single parent*. Para informan memiliki tantangan tersendiri dalam membangun konsep diri anak melalui pola komunikasi yang dibangun dengan anak.

Dari hasil wawancara informan dalam penelitian ini terdapat beberapa keluhan kesah atau tantangan yang dihadapi para *single parent* yang ada di Desa Baku-Baku, Kabupaten Luwu Utara. Sebagaimana hasil wawancara:.

Informan Doni mengatakan bahwa :

“Waktu masih ada alm mamanya, anak masih terurus yah semenjak meninggal anak sudah tidak terurus. Anakku juga jarang pulang ke rumah nanti komunikasi kalau ada saya suruhkan tapi begitu susah, kadang mau kadang juga tidak mau tapi saya biarkan saja.”¹⁰

Informan Riska mengatakan bahwa :

“Karena saya merantau untuk menghidupi anakku jadi anakku saya titip ke neneknya, jadi kurang akrab dan anakku lebih dekat sama neneknya. Itu saya sulit bagi waktu karena harus pisah jauh sama anak, belum lagi

¹⁰Doni, *Wawancara*, 29 Agustus 2024, Desa Baku Baku.

sesama anak-anak biasanya ada bulli-bulli sampai dibilangi nda punya bapak.”¹¹

Informan Sofian Maskar mengatakan bahwa :

“Yah kalau cuti sekolah anakku minta tinggal lagi sama saya nah kebetulan nda da uang ku disitumi susah ka haruska kasi paham anakku bilang nda uanku dulu nak nanti kalo ada pergi ka ambilki, atau biasa juga pinjam uang ka sama mamaku kalo menangis mi mau pergi di ambil.”¹²

Informan Arwan Ganesa mengatakan bahwa :

“Namanya anak kita sebagai orang tua nda lepas dari tanggung jawab apa lagi soal biaya hidupnya, kebutuhan pendidikannya kan saya sebagai bapaknya yang harus biyai. Kesulitannya di situ saya.”¹³

Informan Ambriani mengatakan bahwa :

“Saya yang merawat anak ku sendirian saya juga yang menafkahi jadi biasa sebelum pergi kerja di kebun. Ku selesaikan dulu pekerjaan rumah dengan urus anak sampai berangkat sekolah.”¹⁴

Informan Rabia mengatakan bahwa :

“Semenjak Alm suamiku meninggal, semua tanggung jawab saya yang pikul sendirian baik itu dalam hal mengurus rumah tangga maupun mencari nafkah, yah tidak gampanglah menjadi orang tua tunggal apa lagi anak semakin dewasa pasti semakin banyak kebutuhannya, dan saya sebagai orang tuanya ku usahakan kasih yang terbaik.”¹⁵

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan bahwa kesulitan atau tantangan yang dialami orang tua *single parent* berbeda-beda dengan keterbatasannya masing-masing, ada yang merasa sulit membangun kedekatan dan komunikasi yang kurang baik dengan anak, ada yang kesulitan dalam segi ekonomi, serta ada yang merasa kesulitan dalam mengelolah tanggung jawabnya sebagai orang tua tunggal.

¹¹Riska, *Wawancara*, 29 Agustus 2024, Desa Baku Baku.

¹²Sofian Maskar, *Wawancara*, 30 Agustus 2024, Desa Baku-Baku.

¹³Arwan Ganesa, *Wawancara*, 30 Agustus 2024, Desa Baku-Baku.

¹⁴Ambriani, *Wawancara*, 25 Maret 2025, Desa Baku-Baku.

¹⁵Rabia, *Wawancara*, 30 Agustus 2024, Desa Baku-Baku.

B. Pembahasan

1. Pola Komunikasi Keluarga yang diterapkan Orang Tua *Single Parent* di Desa Baku-Baku Perspektif Teori Diana Baumrind

Pola komunikasi merupakan suatu sistem penyampaian pesan komunikasi dari satu komunikator ke komunikator yang lain dengan tujuan mengubah pandangan, sikap dan perilaku komunikan. Pola komunikasi dapat diartikan sebagai pola hubungan antara dua orang yang meliputi komunikator dan komunikan dengan tepat sehingga penyampain pesan atau informasi dapat dipahami.¹⁶

Komunikasi adalah salah satu hal penting yang dibutuhkan dalam keluarga. Karena keluarga menjadi kelompok sosial pertama dalam kehidupan dan tempat belajar sebagai makhluk sosial dalam interaksi dengan kelompoknya. Kepribadian anak pun dapat terbentuk dari komunikasi yang dibentuk dalam keluarga. Sehatnya hubungan keluarga dapat diukur dari seberapa sehatnya komunikasi yang terjalin dalam keluarga, komunikasi penting guna memberikan dorongan, mengungkapkan kasih sayang dan kepedulian.¹⁷

Komunikasi adalah persyaratan kehidupan manusia, kehidupan manusia akan tanpak hampa atau tidak adanya kehidupan sama sekali apabila tidak ada

¹⁶ Erlin Indrayanti dan Nevrettia Christantyawati, "Pola Komunikasi Interpersonal *Single Parent* pada Perkembangan Karakter Anak," *Of Social Science Research* 4, No. 4 (31 Agustus, 2024): 8, <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/14140>.

¹⁷ Abdul Karim Bakkar, *Komunikasi Keluarga*, Edisi 1 (Kartasura, Sukoharjo, Solo: Fatiha Islamic, 2022), 6-7

komunikasi, karena komunikasi interaksi antar manusia baik secara perorangan, kelompok ataupun organisasi tidak mungkin dapat terjadi.¹⁸

Perkembangan anak tidak terlepas dari peran keluarga, keluarga adalah lingkungan pertama yang dikenal anak serta berperan penting dalam perkembangan seorang anak. Melalui keluarga anak, anak belajar menanggapi orang lain, mengenal dirinya, sekaligus belajar dalam mengelola emosional. Pengelolaan emosional sangat tergantung dari pola komunikasi yang diterapkan dalam keluarga, terutama sikap orang tua dalam mendidik dan mengasuh anaknya. Perlakuan setiap anggota keluarga, terutama orang tua, akan direkam oleh anak dan mempengaruhi perkembangan konsep diri dan kepribadian seorang anak.¹⁹

Menurut Diana Baumrind pola komunikasi dalam keluarga dapat diidentifikasi menjadi empat bagian yaitu pola komunikasi otoriter, permisif, abai, dan otoritatif (demokratis).

a. Pola Otoriter

Pola komunikasi ini adalah termasuk pola komunikasi yang kaku, komunikasi antara orang tua dengan anak terjalin sangat kaku atau berkomunikasi seperlunya saja kepada anak, serta lebih keras dalam mendidik anak. Pola komunikasi ini anak lebih merasa tertekan dan tidak diberi kebebasan serta dituntut mengikuti arahan dan kemauan orang tuanya. Orang tua yang

¹⁸Tirza Juwita Losa, Antonius Boham, dan Stefi Harilama, "Pola Komunikasi terhadap Pembentukan Konsep Diri Anak di Kelurahan Tingkulu," *Acta Diurna* 5 No. 2 (2016): 2, <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/11734>

¹⁹Yuli Setyowati, "Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Emosi Anak pada Keluarga Jawa)," *Ilmu Komunikasi* 2 No. 1 (2015): 68-69, <https://ojs.uajy.ac.id/index.php/jik/article/view/253>

menggunakan pola komunikasi ini akan memposisikan batasan dan kendali yang sangat tegas pada anak. Biasanya anak yang memiliki orang tua dengan *parenting* otoriter akan merasa mudah tersinggung, penakut, pemurung serta merasa tidak bahagia, dan mudah terpengaruh.

Melihat hasil wawancara dari keenam informan *single parent*, pola otoriter tidak digunakan oleh orang tua tunggal yang ada di Desa Baku-Baku. Orang tua lebih membebaskan anak untuk memilih pilihannya sendiri tetapi tidak terlepas dari pantauan orang tua. Hal ini orang tua tunggal lebih mementingkan kepentingan individu dari pada kepentingan pribadi.

b. Pola Permisif (Membebaskan)

Pola permisif lebih cenderung membebaskan. Permisif merupakan pola komunikasi yang bebas atau kurang disiplin, ditandai dengan adanya kebebasan pada anak tanpa batas, untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginannya. Pola komunikasi membebaskan adalah pola komunikasi yang serba membiarkan, orang tua yang bersikap mengalah, serta menuruti semua keinginan anaknya dalam hal ini orang tua lalai, dalam artian orang tua kurang tegas mendidik anaknya.

Pola komunikasi ini sama seperti pola komunikasi yang diterapkan oleh Doni sebagai seorang ayah *single parent*, sebagaimana penjelasannya:

“Anak ku jarang pulang ke rumah, dia sering tinggal di rumah neneknya kalau bukan di rumah temannya, itumi biasa susah disuruh kalau di rumahnya temannya tinggal, tapi nda ku permasalahan ji sebenarnya mau

tinggal di mana mungkin merasa kesepian jadi dia ke rumah temannya, dia juga sudah dewasa dia juga laki-laki ji to jadi ku biarkan saja.”²⁰

Selain itu Riska sebagai ibu *single parent* yang juga tergolong dalam pola komunikasi membebaskan (*Permissive*). Sebagaimana Riska mengatakan bahwa:

“Saya memilih merantau ke Makassar untuk cari nafkah dan penuhi kebutuhan anakku, jadi anak ku tinggal dengan neneknya. Neneknya yang rawat dan jaga selama saya merantau, jadi saya lepas tanggung jawab ka urus anakku. Kalau kebutuhan finansial saya sering kirim uang setiap ada kebutuhan anak.”²¹

c. Pola Abai

Pola abai berbeda dengan pola permisif, pola ini orang tua lebih cenderung mengabaikan tanggung jawab dan tidak mau ikut campur dalam permasalahan anak. Pola asuh ini memiliki daya tanggap dan tuntutan yang rendah, anak-anak bertanggung jawab atas dirinya sendiri karena orang tua benar-benar lepas tangan dalam pengasuhan mereka baik dari segi fisik maupun finansial anak. Tipe pola asuh ini dinilai merupakan pola asuh yang paling tidak ideal.²²

Pola asuh ini tidak digunakan dalam penelitian ini, berdasarkan hasil wawancara orang tua *single parent* yang menjadi informan dalam penelitian ini lebih cenderung menggunakan pola komunikasi otoritatif atau demokratis, di mana orang tua memberikan keterbukaan kepada anak serta kebebasan dan tidak meninggalkan pengawasan terhadap anak. Selain pola demokratis, pola asuh permisif juga digunakan orang tua *single parent* dalam penelitian ini.

²⁰Doni, *Wawancara*, 29 Agustus 2024, Desa Baku-Baku.

²¹Riska, *Wawancara*, 29 Agustus 2024, Desa Baku-Baku.

²²Aora Wisela Ningrum, “Konsep Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak Perspektif Islam dan Barat (Komparasi Pemikiran Zakiah Daradjat dan Diana Blumberg Baumrind),” *Skripsi* (UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023): 7-9, <https://repository.uinsaizu.ac.id/21348/1>

d. Pola Otoritatif (Demokratis)

Parenting pola komunikasi ini cenderung memberikan anak kebebasan serta keterbukaan dengan tidak meninggalkan pengawasan kepada anak. Orang tua yang menggunakan pola komunikasi ini mendidik dengan mengedepankan kasih sayang yang penuh serta lebih terbuka kepada anak sehingga anak lebih terarah.²³

Pola komunikasi ini banyak digunakan oleh orang tua tunggal yang ada di Desa Baku-Baku, pola komunikasi ini cenderung digunakan untuk menjaga hubungan komunikasi tetap terjalin dengan efektif. Hubungan komunikasi yang efektif terjalin dalam keluarga akan membentuk kepribadian anak menjadi positif. Hal ini sejalan dengan pola komunikasi yang dibentuk oleh Sofian Maskar, sebagaimana penjelasannya bahwa:

“Saya dengan mantan istri kasi kebebasan untuk anak memilih mau tinggal dengan siapa. Sekarang anak ku tinggal dengan mamanya karena kemarin dia sekolah TK di sini sekarang naik kelas satu mau pindah ke mamaknya, saya bilang silahkan nak. Semenjak tinggal dengan mamanya komunikasi tetap baik kalau libur sekolah pasti menelfon untuk di jemput.”²⁴

Arwan Ganesa juga mengatakan hal yang sama bahwa:

“komunikasi dengan anak baik, lancar juga. Saya dengan mantan istri juga berdamai demi anak, anak ku tinggal dengan mantan istri saya tapi kalau anak saya telfon minta di jemput saya usahakan jemput dan mamanya juga mengisinkan.”²⁵

²³Mina Riag Hia, “Pola Komunikasi dan Interaksi Keluarga dalam Penggunaan *Smartphone* di Kelurahan Belawan Sicanang Kecamatan Medan Belawan,” *Skripsi*, (Medan: Universitas Medan Area, 2019): 18-19, <https://repository.uma.ac.id/bitstream/123456789/11071/1/158530063%20-%20Mina%20Riang%20Hia%20-%20Fulltext.pdf>

²⁴Sofian Maskar, *Wawancara*, 30 Agustus 2024, Desa Baku-Baku.

²⁵Arwan Ganesa, *Wawancara*, 30 Agustus 2024, Desa Baku-Baku.

Ambriani juga tergolong ibu *single parent* yang menggunakan pola komunikasi demokratis (*Authoritative*), sebagaimana penjelasannya:

“Mantan suami saya lepas tanggung jawab dan meninggalkan saya waktu anak saya masih bayi. Jadi saya yang mengurus anak ku sendiri saya juga yang nafkahi anak ku seorang diri. Hubungan dengan anak ku sangat baik, siang hari saya kerja di kebun tetapi malam hari saya kumpul dengan anak cerita-cerita, makan, biasa minta di temani tidur juga.”²⁶

Rabia Juga Terbilang dalam pola komunikasi demokratis (*Authoritative*) sebagaimana penjelasannya:

“Komunikasi dengan anak cukup baik, anak ku sering cerita soal kegiatan sekolahnya dan saya usahakan merespon dengan baik. Begitu juga kalau dia mau ikut kegiatan sekolah pasti cerita dulu terus minta izin, saya sebagai orang tua yah kasi kebebasan untuk anak selagi itu hal positif.”²⁷

Pentingnya pola komunikasi dalam keluarga agar membuat anak bisa berinteraksi dengan baik serta dapat mengutarakan pendapatnya, komunikasi yang positif terjalin antara orang tua dan anak, menjadikan peran keluarga sangat penting dalam pembentukan konsep diri anak serta menghasilkan pribadi yang baik. Dalam penelitian ini pola komunikasi yang banyak digunakan adalah pola komunikasi demokratis, di mana orang tua lebih terbuka kepada anak serta mengedepankan kasih sayang kepada anak untuk membangun komunikasi yang baik dan terciptanya kepribadian yang positif. Sebagaimana pola asuh yang diterapkan oleh Nabi Ibrahim as. Menerapkan pola asuh yang demokratis. Hal ini telah terekam jelas dalam surat al-Shaffat/37: 102 berikut.

²⁶Ambriani, *Wawancara*, 30 Agustus 2024, Desa Baku-Baku.

²⁷Rabia, *Wawancara*, 30 Agustus 2024, Desa Baku-Baku.

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا
أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Terjemahnya:

“Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!”. Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar. (Q.S. al-Shaffat/37: 102).”²⁸

Anak merupakan amanah yang Allah swt titipkan kepada hambanya dan juga akan dimintai pertanggung jawaban nanti di akhirat, kewajiban utama adalah memberikan pendidikan tidak hanya ilmu pengetahuan tetapi juga disertai dengan ilmu agama. Perkembangan yang terjadi pada anak dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu keluarga, sekolah, dan lingkungan. Maka dari itu anak membutuhkan pola asuh yang baik agar anak menjadi taat dan berbakti kepada orang tua.²⁹

Tabel 4.3. Golongan Pola Komunikasi *Single Parent*

No	Nama Informan	Pola Komunikasi	Konsep Diri
1	Doni	Pemisif	Negatif
2	Riska	Permisif	Positif
3	Sofian Maskar	Otoritatif (Demokratis)	Positif
4	Arwan Ganesa	Otoritatif (Demokratis)	Positif
5	Ambriani	Otoritatif (Demokratis)	Positif
6	Rabia	Otoritatif (Demokratis)	Positif

²⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung, CV Penerbit Diponegoro 2006).

²⁹ Padjrin, “Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Intelektualita* 5 No. 1 (2016): 2-4, <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intelektualita/article/download/720/645/0>

Beberapa penelitian terdahulu sepakat dengan hasil pola komunikasi demokratis, karena dapat membangun rasa percaya diri anak untuk memulai hal-hal baru meski dalam pantauan orang tua. Penelitian ini pola yang diterapkan setara dengan penelitian sebelumnya yang menerapkan pola komunikasi terbuka atau demokratis.

2. Tantangan yang dihadapi Para *Single Parent* dalam Pengembangan Konsep Diri Anak di Desa Baku-baku dengan Perspektif Teori Diana Baumrind

Orang tua dalam suatu keluarga sangat dibutuhkan perannya oleh anak, maka dari itu orang tua harus bisa menjalankan perannya dengan sebaik mungkin agar hubungan keluarganya dapat berjalan dengan baik, dalam pembentukan kepribadian anak tentu saja tidak lepas dari peran orang tua, orang tua harus mempunyai prinsip-prinsip tersendiri dalam membentuk kepribadian anak-anaknya. Pembentukan kepribadian anak dapat dicapai dengan menanamkan nilai-nilai sosial serta meningkatkan nilai moral anak dengan cara orang tua harus menerapkan prinsip-prinsip untuk berpikir dan bertindak agar melahirkan perilaku moral yang tinggi dan menuju terbentuknya kepribadian anak yang baik.³⁰ Namun kondisi ini memiliki tantangan apalagi yang berstatus *single parent*, tentu ada tantangan yang harus dihadapi.

Pada penelitian ini ada beberapa tantangan yang dihadapi para *single parent* yaitu sulitnya membangun kedekatan secara emosional dengan anak

³⁰Khotimah Khoirul Mufiida, M. Kanzunnudin dan Erik Aditia Ismaya, "Peran Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Anak di Desa Kancilan," *Kajian Penelitian, Pendidikan dan Pembelajaran* 5, No. 2 (2021): 85, <https://journal.umtas.ac.id/index.php/naturalistic/article/download/1073/633>

karena komunikasi yang kurang baik, selain itu beberapa informan juga merasakan kesulitan dalam mengelola ekonomi di mana orang tua yang bertanggung jawab memenuhi kebutuhan sang anak, serta ada juga yang kesulitan dalam mengelolah tanggung jawabnya sebagai orang tua tunggal. Kondisi yang tidak memungkinkan, contohnya seorang ibu yang menjalankan dua peran sekaligus, yang tadinya hanya berperan sebagai ibu rumah tangga kini harus menjadi pencari nafkah untuk anaknya sehingga orang tua tunggal kesulitan dalam mengelolah tanggung jawabnya.

a. Komunikasi Kurang Baik

Kesulitan atau tantangan ini dialami oleh informan Doni yang merasa kurang dekat dan memiliki hubungan kurang baik dengan sang anak semenjak alm istri meninggal dunia dan menjadikan Doni sebagai ayah *single parent* yang menerapkan pola komunikasi permisif atau membebaskan dalam keluarga. Sebagaimana Doni mengatakan bahwa:

“Iyaa komunikasi seperlunya nda ada basa basi, kalau sa cari nda ada di rumahnya neneknya sa telfon tanya lagi di mana kalau ada sa suruhkan sa telfon, kalau dia bisa atau mau sa suruh langsung datang sudah itu pergi mi lagi. Begitu ji.”³¹

Hal serupa dialami oleh Riska sebagai seorang *single parent* yang menerapkan pola komunikasi permisif atau membebaskan dan lebih memilih merantau serta memberikan tanggung jawabnya untuk mengasuh anak kepada nenek sang anak. Riska merasa kedekatan dengan sang anak kurang baik,

³¹Doni, *Wawancara*, 25 Maret 2025, Desa Baku-Baku.

sehingga merasa kesulitan dalam berkomunikasi dengan anak. Sebagaimana Riska mengatakan bahwa:

“Selama tidak tinggal mi dengan saya nda akrab sekali ka dengan anak ku kayak bukan ka mamanya, neneknya ji nah anggap mama, begitu mi kalau jarang ki sama.”³²

Kurangnya kedekatan antara orang tua dengan anak mengakibatkan komunikasi kurang baik sehingga merasa canggung dan tidak terbiasa berbincang-bincang kepada anak sendiri. Orang tua yang berkomunikasi hanya seperlunya saja kepada anak berpotensi membuat anak merasa kurang perhatian dari orang tua sehingga anak sendiri terasa asing dan anak terbiasa tanpa orang tua. Orang tua yang menerapkan pola komunikasi permisif sangat jarang meluangkan waktu untuk berkomunikasi secara interpersonal dalam keluarga karena beberap alasan, seperti sibuk bekerja dan lebih memberikan kebebasan pada anak.³³

Orang tua yang tergolong pola komunikasi membebaskan lebih kesulitan dalam meningkatkan hubungan emosional dengan anak, tetapi orang tua yang merasa tergolong ke pola asuh permisif tidak mengabaikan hanya saja komunikasi yang kurang baik serta merasa canggung mengakibatkan hubungan antara orang tua dengan anak kurang akrab.

³²Riska, *Wawancara*, 25 Maret 2025, Desa Baku-Baku.

³³Mar'ah Shalihah Haulussy dan Dortje Y. Lopulalan, “Pola Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Anak di Dusun Iha, Negeri Liang, Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah,” *Ilmu Komunikasi Pattimura* 01, No. 02 (2022): 8-9, <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/transceiver/article/view/7867>.

b. Kesulitan dalam mengelola ekonomi

Orang tua yang menerapkan komunikasi demokratis justru tidak kesulitan dalam membangun kedekatan antara anak, karena pola ini lebih mencerminkan kehangatan dan kasih sayang kepada anak, tetapi orang tua yang tergolong dalam pola asuh ini lebih merasa kesulitan dalam mengelolah finansialnya³⁴. Kesulitan ini dirasakan oleh informan Sofian Maskar, semenjak menjadi ayah *single parent* dan tinggal berjarak lumayan jauh dengan mantan istri sehingga merasa kesulitan di finansial. Sebagaimana Sofian Maskar mengatakan bahwa:

“Maunya anak ku setiap sabtu sore pergi mi dijemput karena libur sekolah nanti sore minggu baru dikasi pulang lagi, tapi begitu mi susah jauh sekali rumahnya mantan istri ku apa lagi musim banjir. Nda enak juga itu pergi ka ambil nah nda ada uangku. Yah jadi orang tua diusahakan bagaimana bisa biar selalu ketemu dengan anak.”³⁵

Hal serupa juga dialami oleh Arwan Ganesa yang memiliki jarak lumayan jauh dari anaknya, sebagaimana penjelasannya:

“Kesulitan ku ji soal biaya apa lagi saya nda kerja tetap, apa lagi rumahnya mantan istri ku itu jauh di selatan, nanti ketemu kalau sudah ada uang atau uangnya pas pasan yah ditransfer saja terus telfon kasi penjelasan biar anak mengerti juga.”³⁶

Kedua informan di atas lebih merasa kesulitan dalam segi finansial, orang tua tunggal yang selalu mengupayakan agar komunikasi dan hubungan dengan anak tetap terjalin dengan baik walaupun berjarak lumayan jauh dengan anak. Faktor ekonomi menjadi faktor permasalahan utama dalam setiap keluarga

³⁴M. Alrisyad Dwi Putra dan Ruth Mei Ulina Malau, “Pola Komunikasi pada Hubungan Jarak Jauh Anak dan Orang Tua ,” *e-Proceeding Of Management* 7, No. 2 (Agustus, 2020): 03, <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/13624/0>

³⁵Sofian Maskar, *Wawancara*, 25 Maret 2025, Desa Baku-Baku.

³⁶Arwan Ganesa, *Wawancara*, 30 Agustus 2024, Desa Baku-Baku.

terlebih lagi dalam keluarga *single parent*. Finansial menjadi kendala dalam keluarga, partisipan dalam penelitian ini beberapa orang yang mengeluh dalam segi finansial di mana dia seorang ayah yang memiliki tanggung jawab dalam membiayai anaknya.³⁷ Informan dalam penelitian ini memiliki keterbatasan dalam segi finansial dan juga dukungan sosial sehingga mempengaruhi kemampuan mereka dalam memberikan fasilitas yang memadai untuk anaknya terlebih lagi dalam hal pendidikan.

c. Keterbatasan dalam mengelola peran dan tanggung jawab.

Kesulitan ini dialami dan dirasakan oleh informan ibu *single parent* yang juga tergolong dalam pola pola asuh otoritatif atau demokratis harus pandai membagi waktu antara mengurus rumah tangga dan bekerja mencari nafkah, tanpa mengabaikan segala kebutuhan anak. Sebagaimana informan Ambriani mengatakan bahwa:

“Pekerjaan rumah, pekerjaan kebun saya semua yang kerja, nda ada bantuan dari mantan suamiku. jadi siang pi baru ke kebun orang sudah pelung kita baru mau berangkat, tapi mau bagaimana tetap dijalani karena saya ibu rumah tangga harus selesai semua urusan rumah urusan anak baru urusan kebun.”³⁸

Hal serupa dialami juga dengan informan Rabia sebagai ibu *single parent*, sebagaimana Rabia mengatakan bahwa:

³⁷Thania Agustina, “Strategi *Single Parent Mother* dalam Memenuhi Kebutuhan Sosial Ekonomi Keluarga di Desa Mangunjaya Tambun Selatan,” *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024): 8-9, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/77424>

³⁸Ambriani, *Wawancara*, 25 Maret 2025, Desa Baku-Baku.

“Susah jadi janda, tidak ada suami kerja kebun, Yang tadi mengurus rumah dan menjual ji ku kerja sekarang kerja kebun juga. Lain lagi mengurus anak, tapi kalau pulang mi sekolah anak ku nah bantu mika.”³⁹

Menjadi satu-satunya orang tua dalam keluarga *single parent* tidaklah mudah terlebih lagi pada seorang ibu yang harus mengasuh anaknya seorang diri akibat mantan suami yang melepaskan tanggung jawabnya kepada anak, atau suami yang meninggal dunia. Hal tersebut membutuhkan perjuangan berat untuk membesarkan anak, termasuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga baik pada saat yang bersamaan orang tua tunggal berperan ganda dalam keluarga sebagai ibu sekaligus sebagai ayah begitupun sebaliknya. Jika orang tua tunggal tidak mampu memberikan contoh yang baik dalam hal pengelolaan tanggung jawab melainkan memiliki kebiasaan yang buruk, anak cenderung meniru perilaku tersebut serta dapat menghambat perkembangan konsep diri sang anak.⁴⁰ Tantangan yang dirasakan sebagai *single parent* pada penelitian ini dapat dilihat dari bagaimana kondisi anak menerima situasi keluarganya. Setiap anak memiliki kondisi mental yang berbeda-beda, sehingga kesulitan atau tantangan yang harus dibangun orang tua juga bermacam-macam.

³⁹Rabia, *Wawancara*, 25 Maret 2025, Desa Baku-Baku.

⁴⁰Aulia Faradillah Tauladan, “Kendala Pengasuhan oleh Orang Tua Tunggal (*Single Parent*) pada Kemandirian Anak Usia Dini di Kelurahan Kebon Pedes, Kota Bogor,” *Skripsi*, (Bogor: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024): 66-67, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitsrteam/123456789/80042/1/Aulia%20Faradillah%20Tauladan%2011200184000072.pdf>.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan yang sehubungan dengan pertanyaan penelitian. Terkait dengan:

1. Pola komunikasi keluarga yang diterapkan orang tua *single parent* di Desa Baku-baku adalah pola komunikasi permisif atau membebaskan dan otoritatif atau demokratis. Tetapi mayoritas masyarakat menggunakan pola otoritatif atau demokratis, mereka berpendapat bahwa memberikan kebebasan agar anak bisa mengungkapkan apa yang mereka rasakan, bisa lebih percaya diri, dan bisa mandiri. Pola komunikasi demokratis merupakan pola komunikasi yang orang tua dan anak menyepakati beberapa aturan yang dibuat sehingga memiliki sikap terbuka antara anak dan ibu. konsep diri yang dibentuk pada pola ini adalah konsep diri kearah positif.
2. Tantangan dan kesulitan yang dialami oleh *single parent* berbeda-beda tergantung keterbatasan orang tua tunggal yang mengasuh anaknya seorang diri, tantangan yang dihadapi yaitu kurang baiknya komunikasi atau sulitnya membangun kedekatan emosional kepada anak, kesulitan dalam segi finansial, serta ada juga informan yang merasa kesulitan mengelola peran dan tanggung jawabnya sebagai orang tua tunggal. Faktor penghambat yang dijumpai pada *single parent* yaitu harus menjalankan dua peran sekaligus, sehingga waktu bersama dengan anak lebih sedikit karena harus bekerja sekaligus untuk mencari nafkah. Tantangan atau kesulitan yang dialami *single parent* bermacam-macam,

setiap orang tua memiliki caranya sendiri dalam mengasuh anak begitupula dengan tantangan yang ada dalam mengasuh dan mendidik anak seorang diri.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pola komunikasi keluarga *single parent* dalam pengembangan konsep diri anak di Desa Baku-Baku Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara, maka kekurangan dalam penelitian ini yaitu lokasi penelitian hanya dilakukan di Desa Baku-Baku dan memiliki jumlah informan yang terbatas serta minim literasi.

Diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih luas agar mampu menggali lebih dalam tentang bagaimana pola komunikasi yang diterapkan dalam keluarga *single parent* dengan teori yang berbeda dan melakukan perbandingan tentang tantangan kesulitan dan hambatan-hambatan yang dialami oleh para *single parent* dalam mengasuh dan mendidik anaknya seorang diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Jamal. *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*. Edisi 56 Indonesia, Surabaya: La Raiba Bima Aanta “elBA”, 2009.
- Afrilia, Ascharisa Mettasatya dan Anisa Setya Arifin. *Buku Ajar Komunikasi Interpersonal*, Edisi 1. Magelang: Pustaka Rumah Cinta, 2020.
- Agustin, Thania, “Strategi *Single Parent Mother* dalam Memenuhi Kebutuhan Sosial Ekonomi Keluarga di Desa Mangunjaya Tambun Selatan,” *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024): 8-9, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/77424>
- Aisya, Nisrina Syifa dan Veny Purba. “Pola Komunikasi *Single Parent* terhadap Perkembangan Karakter Anak,” *Jurnal Common* 4, No. 2 (Desember, 2020):166-168, <https://ojs.unikom.ac.id/index.php/common/article/view/3284>
- Alexander, Gabriel dan Maria Claudia. “Hambatan Komunikasi Interpersonal selama Proses Pembelajaran Jarak Jauh,” *Psiko Edukasi* 21, No. 1 (Mei, 2023):18, <https://ejournal.atmajaya.ac.id/index.php/psikoedukasi/article/download>
- Amelia, Ayu Nurul, Suyono dan Riyan Athur. *Penyusunan Instrumen Penelitian*, Edisi 1. Pekalongan, 2023.
- Amelia, Riski, Fiptar Abdi. A dan Taufik. “Peran Keluarga dalam Membentuk Prilaku Anak,” *Bimbingan dan Konseling* 10, No. 1, (Oktober, 2023): 2, <https://jurnal.umbaru.ac.id/index.php/bkmb/article/515/179>
- A. Octamaya Tenri Awaru. *Sosiologi Keluarga*, Edisi 1. Bandung, 2021.
- Apriani, Dilla. “Pola Komunikasi Orang Tua terhadap Pembentukan Konsep Diri pada Remaja di Desa Baru Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang,” *Skripsi*, Sumatera Utara: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2021: 14-15, <http://repository.uinsu.ac.id/15656/1SKRIPSI%20DILLA.pdf>.
- Bakkar, Abdul Karim. *Komunikasi Keluarga*, Edisi 1 (Kartasura, Sukoharjo, Solo: Fatiha Islamic, 2022), 6-7
- Christine, Audreya, Fransisca Iriani dan Astri Anggraini. “Pengasuhan Orangtua Tunggal dan Karakter *Hardiness* Remaja Akhir,” *Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni* 8, No. 1, April, 2024: 61-62, <https://journal.untar.ac.id/index.php/jmishumsen/article/view/27796>
- Damuri, Aji. *Metodologi Penelitian Mu’amalah*, Edisi 1. Ponorogo, 2010.

- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung, CV Penerbit Diponegoro, 2006.
- Fauzi, Ahmad et al. *Metodologi Penelitian*, Edisi 1. Purwokerto: Jawa Tengah, 2022.
- Fatmawati, Ayu Satia. "Hubungan antara Konsep Diri dengan Kepercayaan Diri pada Siswa SMA," *Skripsi*, (Semarang: Universitas Semarang, 2019): 18, <https://eskripsi.usm.ac.id/files/skripsi/F11A/2015/F.131.15.0062-01-Judul.pdf>
- Firdaus, Erika. "Pola Komunikasi Orang Tua dalam Menanggulangi Anak Kecanduan Internet di Desa Sundoluhur, Kayen, Pati," *Skripsi*, (Jawa Tengah: IAIN Kudus, 2020): 12, <http://repository.iainkudus.ac.id/3558/5/BAB%20II.pdf>
- Hadi, Warsito. "Peran Ibu *Single Parent* dalam Membentuk Kepribadian Anak; Kasus dan Solusi," *Pemikiran dan Pendidikan Islam* 9, No. 2 (2019): 303-304, <https://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/elbanat/article/download/3067>
- Hamsir, Unisa Adelia. "Pola Komunikasi antara Orang Tua dengan Anak Dalam Mengurangi Penggunaan *Gadget* pada SD Islam Terpadu AR-RAHMAH Makassar," *Skripsi*, (Makassar: Universitas Muslim Indonesia, 2020): 109, <https://doi.org/10.33096/respon.vli3.31>.
- Haulussay, Mar'ah Shalihah, dan Dortje Y. Lopulalan. "Pola Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Anak di Dusun Iha, Negeri Liang, Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah," *Ilmu Komunikasi Pattimura* 01, No. 02 (2022): 8-9, <https://ojs3.uinpatti.ac.id/index.php/transceiver/article/view/7867>
- Hidayat, Wahyu. "Pola Asuh Orang Tua *Single Parent* dalam Membentuk Kepribadian Anak di Desa Batujai, Kecamatan Praya Barat, Kabupaten Lombok Tengah," *Skripsi*, (Lombok: Universitas Islam Negeri Mataram, 2022): 102-103, <https://etheses.uinmataram.ac.id/3335/1/Wahyu%20Hidayat%20180303079.pdf>
- Hia, Mina Rieng. "Pola Komunikasi dan Interaksi Keluarga dalam Penggunaan *Smartphone* di Kelurahan Belawan Sicanang Kecamatan Medan Belawan," *Skripsi*, (Medan: Universitas Medan Area, 2019): 18-19, <https://repositori.uma.ac.id/bitstream/123456789/11071/1/158530063%20-%20Mina%20Riang%20Hia%20-%20Fulltext.pdf>
- Indrayanti, Erlin dan Nevrettia Christantyawati. "Pola Komunikasi Interpersonal *Single Parent* pada Perkembangan Karakter Anak," *Of Social Science*

Research 4, no. 4 (31 Agustus, 2024): 8, <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/14140>.

Juariyah dan Anindya Charisma, “Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Keluarga (Studi Kasus Hubungan antara Anak dengan Orang Tua sebagai *Single Parents*),” *Komunikasi* 2, no. 1 (24 Oktober 2015): <http://digilib.unmujember.ac.id/download.php?id=1264>

Kurniawan, Heru. *Pengantar Praktis Penyusunan Instrumen Penelitian*, Edisi 1. Yogyakarta: Deepublish, 2021.

Kurniawati, Widya. “Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal dalam Perkembangan Karakter Anak di Kepenghuluan Bagan Sinembah Barat Kecamatan Bagan Sinembah Raya,” *Skripsi*, (Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023): 61, <http://repository.uin-suska.ac.id/75901/1/SKRIPSI%20GABUNGAN.pdf>.

Losa, Tirza Juwita, Antonius Boham, dan Stefi Harilama. “Pola Komunikasi Terhadap Pembentukan Konsep diri Anak di Kelurahan Tingkulu,” *Acta Diurna* 5, no 2 (2016): 2, <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/11734>

M. Alrisyad Dwi Putra dan Ruth Mei Ulina Malau, “Pola Komunikasi pada Hubungan Jarak Jauh Anak dan Orang Tua,” *e-Proceeding Of Management* 7, No. 2 (2020): 03, <https://openliberarypublications.telkomuiversity.ac.id/index.php/management/article/view/13624/0>

Mia Triana Br Sitepu. “Komunikasi Interpersonal Orang Tua Tunggal (*Single Parent*) dalam Mendidik Anak Perspektif Pola Didik Islam di Desa Kotaintan Kabupaten Rokan Hulu,” *Skripsi*, (Riau: Universitas Islam Riau Pekanbaru, 2022): 100-103, <https://repository.uir.ac.id/15271/1/179110020.pdf>

Miles, Mathew B, dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, Edisi 1 Jakarta: Universitas Indonesia, 2007.

Moleong, Lexy j. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

Ni Komang Riski Juniarti, I Gede Margunayas, Nyoman Kusumariyant. “Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dan Konsep Diri dengan Kompetensi Pengetahuan Matematika Siswa,” *ilmiah Sekolah Dasar* 4, no. 1 (28 Februari, 2020): 19, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJSD/article/download/24273/15402/46087>

- Ningrum, Aora Wisela. "Konsep Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak Perspektif Islam dan Barat (Komparasi Pemikiran Zakiah Daradjat dan Diana Blumberg Baumrind)," *Skripsi* (UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023): 7-9, <https://repository.uinsaizu.ac.id/21348/1>
- Nirwana, Herman, Afdal dan Alfina Sari. *Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga*, Edisi 1. Depok: Raja Grafindo Persada, 2022.
- Novita, Hairina dan Suharnan. "Konsep Diri *Adversity Quotient* dan Kemandirian Belajar Siswa," *Psikologi* 8, no. 1 (April 2013): 621, <https://media.neliti.com/media/publications/127255-ID-konsep-diri-adversity-quotient-dan-keman.pdf>
- Padjrin. "Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Intelektualita* 5 No. 1 (Juni 2016): 2-4, <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intelektualita/article/download/720/645/0>
- Pertiwi. "Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal dalam Pengembangan Konsep Diri Anak di Desa Mattongeng-Tongeng Kabupaten Pinrang," *Skripsi* (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2024): 55-69, <https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/38958-Full-Text.pdf>.
- Pratiwi, Meliyana Eka. "Konsep Diri Siswa SMPN 4 Kota Jambi," *Skripsi*, (Jambi: universitas Jambi, 2021): 14-15, <https://repository.unja.ac.id/23923/>.
- Salma. *Pengertian Isi dan Contoh Fokus Penelitian*, Edisi 1. Deepublish, 2022.
- Setyowati, Yuli. "Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Emosi Anak pada Keluarga Jawa)," *Ilmu Komunikasi* 2 No. 1 (2015): 68-69, <https://ojs.uajy.ac.id/index.php/jik/article/view/253>
- Suliyanto. *Metode Penelitian Bisnis: Untuk Skripsi, Tesis dan Disertasi*, Edisi 1. Yogyakarta: Andi Publisher, 2018.
- Suprihatin, Titin. "Dampak Pola Asuh Orang Tua Tunggal (*Single Parent Parenting*) terhadap Perkembangan Remaja," *Skripsi*, (19 Desember 2018): [https://www.semanticscholar.org/paper/Dampak-Pola-Asuh-Orang-Tua-Tunggal-\(Single-Parent-Suprihatin/60305ca26d4fb492a0ce42ad6318e4bb5894347](https://www.semanticscholar.org/paper/Dampak-Pola-Asuh-Orang-Tua-Tunggal-(Single-Parent-Suprihatin/60305ca26d4fb492a0ce42ad6318e4bb5894347)
- Suriyanti, Ermina. *Ánalisis Pola Pikir (Mindset), Penilaian Kerja dan Kepemimpinan terhadap Kinerja Pegawai pada Kantor Kecamatan Batumandi, Kabupaten Balangan, Kalimantan Selatan,* *Kindai* 6 no. 1 (11 Agustus, 2020): 104, <https://ejournal.stiepancasetia.ac.id/kindei/article/download/358/327>.

- Tauladan, Aulia Faradillah. "Kendala Pengasuhan oleh Orang Tua Tunggal (*Single Parent*) pada Kemandirian Anak Usia Dini di Kelurahan Kebon Pedes, Kota Bogor," *Skripsi*, (Bogor: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024): 24-25, [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/80042/1/Aulia %Faradillah%20Tauladan%2011200184000072.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/80042/1/Aulia%20Faradillah%20Tauladan%2011200184000072.pdf)
- Tobing, Muhammad Saidi, dan Nurjannah, "Pola Asuh Anak Menurut Baumrind dengan Pola Asuh Perspektif Islam," *Bimbingan Konseling Islam* 6 No. 1 (Juni 2024): 10-11, <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/Irsyad/article/download/11053/5639>
- Unaradjan, Dominikus Dalet. *Metode Penelitian Kuantitatif*, Edisi 1. Jakarta: Universitas Katolik Atma Jaya, 2019.
- Wati, Dewi Rahmadani. "Peranan Komunikasi Interpersonal dilingkungan Keluarga dalam Membentuk Pola Komunikasi Anak dengan Lingkungan Sosialnya," *Ilmiah Pendidikan Scholastic* 3, No. 3 (2019): 32-36, <https://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JIPS/article/view/381>.
- Widya, Ade. "Komunikasi Interpersonal antara Orang Tua Tunggal (*Single Parent*) dan Anak (Studi Deskriptif Kualitatif pada Siswa/I Kelas 8 A di SMPN 07Pondok Kubang, Kabupaten Bengkulu Tengah)," *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Mercu Buana, 2021): 27-28, <http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/11302/1/ABSTRAK.pdf>
- Yasmin, Adila Ghazani, et al. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Tumbuh Kembang Kognitif dan Emosional Anak," *Sustainable* 6 No. 2 (2023): 315, <https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/sus/article/view/3855>
- Sumber Data, Profil Desa Baku-Baku. Tahun 2024.
- Doni. *Wawancara*, 29 Agustus 2024, Desa Baku-Baku.
- Riska. *Wawancara*, 29 Agustua 2024, Desa Baku-Baku.
- Marlina, *Wawancara*, 25 Maret 2025, Desa Baku-Baku.
- Sofian Maskar. *Wawancara*, 30 Agustus 2024, Desa Baku-Baku.
- Arwan Ganesa. *Wawancara*, 30 Agustus 2024, Desa Baku-Baku.
- Ambriani. *Wawancara*, 30 Agustus 2024, Desa Baku-Baku.
- Rabia. *Wawancara*, 30 Agustua 2024, Desa-Baku.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Wawancara

A. Identitas Informan

Nama :

Usia :

Usia anak :

Status Perceraian :

B. Pertanyaan Wawancara Informan

1. Bagaimana kedekatan bapak/ibu dengan anak?
2. Bagaimana respon bapak/ibu ketika anak sedang mengalami suatu masalah baik itu mengenai sekolah maupun lingkungan sekitar?
3. Bagaimana respon bapak/ibu ketika anak menginginkan sesuatu yang mungkin tidak sesuai dengan keadaan?
4. Apakah bapak, ibu atau anak mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan kondisi keluarga yang tidak utuh?
5. Apakah anak mengalami perubahan sikap setelah berada dalam kondisi keluarga yang tidak utuh?
6. Semenjak bapak/ibu menjadi orang tua tunggal apakah anak menjadi susah diatur atau sebaliknya?
7. Sebagai seorang *single parent* apakah bapak/ibu merasa kesulitan atau ada tantangan tertentu?
8. Apakah mantan istri/suami turut serta membantu mengelolah tanggung jawab sebagai orang tua? (Pertanyaan khusus *single parent* bercerai)
9. Bagaimana orang tua menyikapi tantangan atau kesulitan semenjak menjadi pengasuh tunggal?

Lampiran 2: Surat Izin Penelitian


PEMERINTAH KABUPATEN LUWU UTARA
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
(DPMPTSP)
Jalan Simpursiang Kantor Gabungan Dinas No.27 Telp/Fax 0473-21536 Kode Pos 92961 Masamba

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor : 02014/00744/SKP/DPMPTSP/VI/2024

Membaca : Permohonan Surat Keterangan Penelitian an. Veny Feronika beserta lampirannya.
Menimbang : Hasil Verifikasi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Luwu Utara Nomor 070/222/VI/Bakesbangpol/2024, Tanggal 20 Juni 2024
Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2008 tentang Kementrian Negara;
2. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2017 tentang Pembinaan dan Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintah Daerah;
4. Peraturan Presiden Nomor 97 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;
5. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 3 tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
6. Peraturan Bupati Luwu Utara Nomor 27 Tahun 2022 tentang Pendelegasian Wewenang Penyelenggaraan Pelayanan Perizinan Berusaha Berbasis Risiko dan Non Perizinan kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

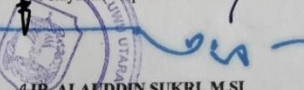
MEMUTUSKAN

Menetapkan : Memberikan Surat Keterangan Penelitian Kepada :
Nama : Veny Feronika
Nomor Telepon : 082348717601
Alamat : Dsn. Kambisa, Desa Baku-Baku Kecamatan Malangke Barat, Kab. Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan
Sekolah / : Institut Agama Islam Negeri Palopo
Instansi :
Judul Penelitian : Pola Komunikasi Interpersonal Single Parent dalam Pengembangan Konsep Diri Anak di Desa Baku-Baku Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara
Lokasi : Baku-Baku, Desa Baku-Baku Kecamatan Malangke Barat, Kab. Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan
Penelitian :

Dengan ketentuan sebagai berikut
1. Surat Keterangan Penelitian ini mulai berlaku pada tanggal 06 Juni s/d 25 Juni 2024.
2. Mematuhi semua peraturan Perundang-Undangan yang berlaku.
3. Surat Keterangan Penelitian ini dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang surat ini tidak mematuhi ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Surat Keterangan Penelitian ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya dan batal dengan sendirinya jika bertentangan dengan tujuan dan/atau ketentuan berlaku.

Diterbitkan di : Masamba
Pada Tanggal : 20 Juni 2024

an. BUPATI LUWU UTARA
Kepala Dinas Penanaman Modal dan
Pelayanan Terpadu Satu Pintu

IR. ALAUDDIN SUKRI, M.Si
NIP. 196512311997031060



Retribusi : Rp. 0,00
No. Seri : 02014

DPMPTSP
www.dpmptsp.luwuutara.go.id

Lampiran 3: Jumlah Penduduk Desa Baku-Baku Tahun 2024

LAPORAN REKAPITULASI DATA PENDUDUK DESA BAKU-BAKU KECAMATAN MALANGKE BARAT BULAN : FEBRUARI 2024																								
NO	DUSUN	JUMLAH PENDUDUK BULAN LAGU			Jumlah Penduduk												PENDUDUK AKHIR BULAN INI			JUMLAH RT	JUMLAH RW (9001)	JUMLAH KK		
		L	P	L+P	LAHIR			MATI			PINDAH			DATANG			L	P	L+P					
					L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P								
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23		
01	UDU	245	723	468	2	2											245	723	470			154		
02	BAKU-BAKU	855	363	720				1	1		1	1					855	363	718			216		
03	KAMBISA	300	268	568	1	1					1	2	3				300	266	566			120		
04	SIMPATIG	189	205	394													189	205	394			138		
05	PANGKUNGE	58	49	107							1		1				57	49	106			45		
06	TANETE LAMPE	95	76	171													95	76	171			71		
07	LABUNAO	84	80	164													84	80	164			80		
08	KAMBUNO	60	57	117													60	57	117			55		
JUMLAH		1.386	1.323	2.709	-	3	3	-	1	1	2	3	5	-	-	-	1.385	1.321	2.706	8	8	896		



Mengetahu :
Kepala Desa Baku-Baku

[Signature]

SAPLE

Baku-Baku, 20 Februari 2024
An. Kepala Desa Baku-Baku
Kau Berhimpunan

[Signature]

HAERUL KURNIAWAN

Lampiran 4: Dokumentasi Wawancara

Dokumentasi 1: Wawancara dengan Pak Doni



Dokumentasi 2: Wawancara dengan ibu Riska



Dokumentasi 3 Wawancara dengan Ibu Marlina



Dokumentasi 4: Wawancara dengan Bapak Sofian Maskar



Dokumentasi 5: Wawancara dengan Pak Arwan Ganesa



Dokumentasi 6: Wawancara dengan Ibu Ambriani



Dokumentasi 7: Wawancara dengan Ibu Rabia



Lampiran 5 : Riwayat Hidup

RIWAYAT HIDUP



Veny Feronika, lahir di Desa Baku-Baku pada tanggal 31 Desember 2002. Penulis merupakan anak ke-lima dari delapan bersaudara, dari pasangan seorang ayah bernama Syaing Sanati dan ibu Wati. Saat ini, penulis bertempat tinggal di Dusun Kambisa, Desa Baku-Baku, Kec. Malangke

Barat Kab. Luwu Utara. Pendidikan sekolah dasar penulis diselesaikan pada tahun 2013 di SD MI Al-Ikhlas Tanete Lampe'e, kemudian di tahun 2013 penulis menempuh pendidikan di SMP Negeri 3 Luwu Utara hingga tahun 2016, selanjutnya pada tahun 2019 menyelesaikan pendidikan menengah atas di SMA Negeri 6 Luwu Utara, setelah itu penulis melanjutkan pendidikan pada bidang yang ditekuni yaitu program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Selama menempuh pendidikan di IAIN penulis bergabung di organisasi intra kampus sebagai pengurus HMPS KPI periode 2021- 2022

E- mail: venyferonika0031_mhs19@iainpalopo.ac.id